

**KINERJA PRODUKSI, HARGA POKOK PRODUKSI DAN  
KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK  
(Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Kita, Kecamatan Purbolinggo,  
Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

**Nabila Mutiara Qolby**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **PRODUCTION PERFORMANCE, COST OF PRODUCTION AND PROFIT OF POWDER COFFEE AGROINDUSTRY (Case Study of Kopi Kita Agroindustry, Purbolinggo District, East Lampung Regency)**

**By**

**NABILA MUTIARA QOLBY**

The aims of this research are to analyze the production performance, main production cost and profit of coffee agroindustry. Respondents are owners and employees of agroindustry. The method used was a case study at Kopi Kita Agroindustry in East Lampung Regency. The study uses primary data from interviews and direct observations, as well as secondary data quoted from government agencies. The analytical methods used are analysis of production performance, main production cost and profits. Production performance of the coffee powder agroindustry includes productivity, capacity, quality, speed of delivery overall is good enough, but the flexibility aspect cannot be measured because there is no product diversification. Production costs are calculated using the full costing method with a total production cost of IDR. 2,955,068.08 per production with a cost of production per pack (200 gr) of IDR 4,378.00. The profit from selling powder coffee is IDR 3,333,383.06 per month.

Key words: cost, powder coffee production performance, profit

## **ABSTRAK**

### **KINERJA PRODUKSI, HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Kita, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur)**

**Oleh**

**NABILA MUTIARA QOLBY**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produktivitas, faktor-faktor Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi, biaya produksi utama dan keuntungan agroindustri kopi bubuk. Responden adalah pemilik dan karyawan agroindustri. Metode yang digunakan adalah kasus studi di Agroindustri Kopi Kita di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang dikutip dari instansi pemerintah. metode yang digunakan adalah analisis kinerja produksi, analisis harga pokok produksi dan keuntungan. Kinerja agroindustri kopi bubuk meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman secara keseluruhan sudah cukup baik, namun pada aspek fleksibilitas belum dapat diukur karena belum adanya diversifikasi produk. Biaya produksi dihitung dengan menggunakan metode full costing dengan total biaya produksi sebesar Rp. 2,955,068.08 per produksi dengan harga pokok produksi per bungkus (200 gr) sebesar Rp.4.378,00. Keuntungan penjualan kopi bubuk adalah Rp. 3,333,383.06 per bulan.

Kata kunci: biaya, kopi bubuk, kinerja produksi, keuntungan.

**KINERJA PRODUKSI, HARGA POKOK PRODUKSI DAN  
KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK  
(Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Kita, Kecamatan Purbolinggo,  
Kabupaten Lampung Timur)**

**Oleh**

**NABILA MUTIARA QOLBY**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi

: **KINERJA PRODUKSI, HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Kita, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa

: **Nabila Mutiara Qolby**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1614131053**

Jurusan

: **Agribisnis**

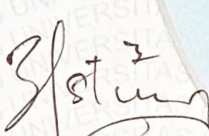
Fakultas


: **Pertanian**



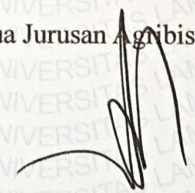
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**  
NIP 196208161987032002

  
**Ir. Adia Nugraha, M.S.**  
NIP 196206131986031022

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**



**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

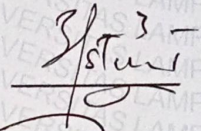


**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

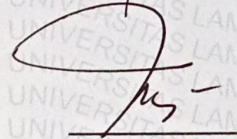
Ketua

: **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



Sekretaris

: **Ir. Adia Nugraha, M.S.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

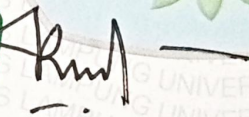


**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP 19611020 198603 1 002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Nabila Mutiara Qolby
2. NPM : 1614131053
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Jl. Abdul Muis No. 9, Perum Griya Gedung Meneng,  
Blok C4 No. 22, Gedung Meneng, Kecamatan  
Rajabasa, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2023  
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Nabila Mutiara Qolby  
NPM. 1614131053

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 4 Februari 1999, sebagai anak pertama dari 4 bersaudara pasangan Bapak Bisri Mustofa dan Ibu Nani Zurnaini. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Tanjung Tirta pada tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Way Bungur pada tahun 2013, kemudian dilanjutkan pendidikan

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Metro dan selesai pada tahun 2016.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota di Bidang 4 yaitu Kewirausahaan. Pada tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Dusun 3 Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan dan pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Chaeron Pokphan Feedmill Lampung di Tanjung Bintang, Lampung Selatan.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kinerja Produksi, Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Kita, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi umatnya dan yang ditunggu syafa'atnya di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa selama menyelesaikan skripsi ini telah banyak pihak yang terlibat dan memberi bantuan, dorongan, semangat, saran, serta doa-doa bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Lampung.
5. Ir. Suriaty Situmorang, M. Si., selaku Pembimbing Utama atas bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat, serta perhatian yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
6. Ir. Adia Nugraha M.S., selaku Pembimbing Kedua atas bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.

7. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Penguji skripsi yang telah banyak memberikan saran, arahan, kritikan, dan nasihat yang membangun dalam memperbaiki penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Lina Marlina, S.P., M. Si., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi bimbingan, motivasi serta nasihat kepada penulis tentang menjalani kehidupan untuk menjadi lebih baik.
9. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Orangtua tercinta Bapak Bisri Mustofa dan Ibu Nani Zurnaini, dan adik-adikku Nada Kamila Fathin, Naura Athifa Mumtazah dan Naya Rizqya Annisa serta seluruh keluarga besar atas doa, kesabaran, dukungan, motivasi, kepercayaan, dan kasih sayang yang tidak terhingga diberikan kepada penulis.
11. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak Iin, Lucky, Mas Bukhori, dan Mas Boim atas bantuan dan kerjasama selama penulis menjadi mahasiswa.
12. Keluarga besar Agroindustri Kopi Kita, khususnya Bapak Mukhtar Sidiq atas kesediaan dan informasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-Sahabatku tersayang, Miftahul Jannah, Yunda Apriska Ayu, Ari Sujianti dan Ruruh Pragita Hapsari atas bantuan, do'a, saran, motivasi, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai saat ini.
14. Sahabat seperjuangan, Ria Maya Olivia, Tri wigati, Tia Nur Fitriani, Riza Oktavinata dan Sri Siti Indriani telah memberikan bantuan, motivasi, saran, menjadi pendengar yang baik, pemberi solusi, selalu ada selama proses penyelesaian skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.
15. Sahabat-sahabat penulis, Meling, Elsa, Hotda, Mela, Lisa, Rani, Mba Ika, Mba Aul, dan Cici atas semangat, dukungan, kebersamaan dan motivasi yang telah di berikan.
16. Spesial untuk Mba Putri dan Keluarga (Mas Arby, Maryam dan Hafshoh) sebagai Ibu Kost terbaik yang telah memberikan perhatian, doa, nasihat,

semangat, motivasi dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

17. Seluruh teman-teman Agribisnis angkatan 2016, atas seluruh dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis,

**NABILA MUTIARA QOLBY**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Agroindustri .....	8
2. Kopi.....	12
3. Pohon Industri Kopi.....	15
4. Kinerja Produksi .....	16
5. Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi .....	19
6. Keuntungan .....	25
7. Penelitian Terdahulu .....	26
B. Kerangka Pemikiran .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	35
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	40
D. Metode Analisis Data.....	40
1. Analisis Kinerja Produksi .....	40
2. Analisis Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi.....	42

3. Analisis Keuntungan.....	43
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur .....	46
1. Sejarah Kabupaten Lampung Timur .....	46
2. Letak Geografis Kabupaten Lampung Timur .....	46
3. Topografi Kabupaten Lampung Timur .....	47
4. Keadaan Demografi Kabupaten Lampung Timur .....	48
B. Gambaran Umum Kecamatan Purbolinggo .....	49
1. Letak Geografis.....	49
2. Kondisi Iklim .....	49
3. Sarana dan Prasarana .....	49
C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Kita.....	50
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Umum Responden.....	55
1. Umur Responden.....	55
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	56
3. Jenis Kelamin Responden .....	56
B. Produksi, Biaya dan Kinerja .....	57
1. Produksi Kopi Kita.....	57
2. Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi .....	64
3. Kinerja Produksi.....	72
C. Analisis Keuntungan.....	76
D. Pemasaran .....	79
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sentra produksi kopi di Indonesia tahun 2018 – 2022.....	2
2. Sebaran agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Purbolinggo dalam kategori IKM tahun 2019. ....	4
3. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> .....	24
4. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>variable costing</i> .....	25
5. Penelitian terdahulu.....	27
6. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode <i>full costing</i> .....	43
7. Perhitungan Biaya Operasional.....	45
8. Persentase responden berdasarkan kelompok umur .....	55
9. Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	56
10. Biaya penyusutan Agroindustri Kopi Kita, per produksi.....	66
11. Biaya bahan tidak langsung Agroindustri Kopi Kita, Per produksi.....	67
12. Analisis biaya produksi pada Agroindustri Kopi Kita, 2022 .....	70
13. Harga Pokok Produksi Kopi Kita per bungkus, 2022 .....	71
14. Produktivitas tenaga kerja Agroindustri Kopi Kita per produksi, 2022 .....	73
15. Analisis keuntungan pada Agroindustri Kopi Kita per bulan, 2022 .....	78
16. Komponen yang berkaitan dengan produk kopi bubuk berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri Kopi Kita .....	80
17. Komponen yang berkaitan dengan harga roti berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri Kopi Kita.....	82
18. Komponen yang berkaitan dengan tempat berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri Kopi Kita.....	83
19. Identitas responden penelitian.....	94
20. Biaya produksi Agroindustri Kopi Kita .....	95



21. Harga pokok produksi Kopi Kita per bungkus .....	96
22. Biaya penyusutan peralatan Agroindustri Kopi Kita .....	97
23. Biaya tenaga kerja Agroindustri Kopi Kita.....	98
24. Produktivitas Agroindustri Kopi Kita .....	99
25. Kapasitas Agroindustri Kopi Kita.....	100
26. Pendapatan Agroindustri Kopi Kita .....	100
27. Biaya Pemasaran Produk Kopi Bubuk.....	100
28. Keuntungan Agroindustri Kopi Kita, 2022.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Komponen dasar Agroindustri .....	8
2. Pohon Industri Kopi .....	16
3. Diagram alir analisis kinerja produksi, biaya produksi dan keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Kita tahun 2023 .....	34
4. Peta Kabupaten Lampung Timur .....	47
5. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Kita .....	51
6. Tata Letak/ <i>layout</i> Agroindustri Kopi Kita .....	53
7. Diagram alir proses produksi kopi bubuk Kopi Kita .....	62
8. Rantai saluran pemasaran pada Agroindustri Kopi Kita.....	84
9. Kopi bubuk Kopi Kita.....	102
10. Bahan baku ( <i>green bean</i> ) Robusta .....	102
11. Drum penyangrai ( <i>roaster</i> ) .....	102
12. Mesin Penggiling .....	102
13. Timbangan meja.....	103
14. <i>Hand sealer</i> .....	103
15. Pengemasan ( <i>packaging</i> ) Kopi Kita.....	103
16. Pendistribusian Kopi Kita .....	103

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat diketahui bahwa sektor industri memiliki peran dalam peningkatan kesempatan kerja dan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi untuk berbagai barang yang diproduksi. Kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB), dengan kontribusi sektor industri sebesar 19,84 persen dari total PDB. (Badan Pusat Statistik, 2021). Kontribusi dari sektor industri yang semakin tinggi akan menyebabkan berubahnya struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan atau cepat dari sektor pertanian ke sektor industri (Saragih, 2010).

Tingginya peranan suatu sektor dalam perekonomian, tentunya akan memberikan gambaran bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang dapat diandalkan pada wilayah tertentu yang bisa dikembangkan dan menjadi pendorong roda perekonomian agar semakin berkembang. Sektor industri berperan penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Lampung dengan menyumbang 10,892 juta rupiah terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Lampung pada tahun 2021. Umumnya sektor industri yang berkembang cepat adalah industri pertanian yang sering disebut sebagai agroindustri.

Industri pertanian yang berkembang di wilayah Indonesia meliputi beberapa sektor pertanian yaitu peternakan, hortikultura, tanaman pangan, kehutanan dan perkebunan. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan penghasil komoditas



perdagangan, yaitu komoditas yang utamanya berorientasi kepada pasar ekspor. Terdapat beberapa jenis komoditas perkebunan yang menjadi andalan bagi Pendapatan nasional dan devisa negara diantaranya yaitu CPO (kelapa sawit), biji kopi, karet remah, teh, kakao, lada, tembakau, dan lain-lain (Evizal, 2013).

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di Indonesia. Kopi dapat diolah menjadi bahan baku berbagai olahan makanan, minuman dan kecantikan. Saat ini kopi menjadi salah satu minuman yang sangat populer diberbagai kalangan, baik kalangan muda maupun tua. Hal itu pun mendorong konsumsi kopi di dalam negeri cukup besar. Konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 0,5 kg/kapita/tahun. Jumlah konsumsi kopi pada 2019 meningkat, menjadi 1,15 kg/kapita/tahun. Hal ini mengalami kenaikan konsumsi kopi per kapita berarti konsumsi perkapita meningkat sebesar 1,7% pada periode tahun 2000-2019 (Kementerian Pertanian, 2022).

Salah satu sentra penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan kualitas yang baik yaitu Provinsi Lampung. Produksi kopi di Lampung mengalami peningkatan sebanyak 6.000 ton pada tahun 2022 yaitu sebesar 124.500 ton dengan luas areal tanam 157.915 hektar, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 118 ton. Data produksi kopi pada masing-masing wilayah sentra penghasil kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra produksi kopi di Indonesia tahun 2018 – 2022

Provinsi	Produksi kopi (ribu ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sumatera Selatan	193,5	196	191,2	201,4	212,4
Lampung	110,6	110,3	118,1	118	124,5
Sumatera Utara	71	72,3	75	76,8	87
Aceh	70,8	71,2	73,4	74,2	75,3
Bengkulu	60,3	58,5	62,7	62,4	60,1
Jawa Timur	64,5	66,7	48,5	46,6	45,8
Sulawesi Selatan	34,7	33,4	33,7	35,3	29,4
Jawa Tengah	23,7	24,1	24,9	27,5	26,9
Nusa Tenggara Timur	23,7	23,8	24,2	25,9	26,6
Jawa Barat	21,1	20,1	22,4	23,1	19,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Lampung menjadi provinsi produsen kopi terbesar kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan. Mayoritas petani kopi di Provinsi Lampung diketahui lebih banyak menghasilkan kopi jenis Robusta dibandingkan Arabika. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2021, produksi tanaman kopi di Lampung jenis Kopi Robusta lebih besar dibandingkan Kopi Arabika yaitu sebesar 118.000 ton, sedangkan untuk produksi tanaman Kopi Arabika tidak ada, sehingga menjadikan Kopi Robusta sebagai identitas Kopi Lampung. Kopi Lampung memiliki ciri khas tersendiri sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang konsumen karena mempunyai citra rasa unik, aroma yang khas, dan memiliki tekstur yang sangat lembut. Sebagian besar masyarakat mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi yang dapat dikonsumsi secara mudah dan praktis. Pengolahan biji kopi ini juga memberikan manfaat tersendiri sehingga dapat menambah lapangan pekerjaan dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Agroindustri kopi merupakan salah satu industri olahan yang memiliki potensi dalam peningkatan pendapatan. Olahan yang banyak dihasilkan dari biji kopi yaitu kopi bubuk yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Banyaknya permintaan terhadap kopi bubuk di kalangan konsumen menyebabkan munculnya beberapa agroindustri kopi bubuk diberbagai daerah terutama di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Daftar nama Industri Kecil dan Menengah (IKM) untuk agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Purbolinggo dalam kategori IKM tahun 2019.

No	Nama Agroindustri	Tenaga kerja (Orang)	Alamat Desa	Volume produksi (kg/bulan)
1	Kopi Fatma	2	Taman Fajar	300
2	Kopi Bubuk Ndeso	5	Tanjung Inten	500
3	Kopi Mekar Harum	3	Tanjung Inten	200
4	<b>Kopi Kita</b>	<b>9</b>	<b>Tanjung Inten</b>	<b>2000</b>
5	Kopi Dua Menara	5	Tanjung Inten	600

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Lampung Timur, 2019

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Kopi Kita merupakan agroindustri yang berada di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan volume produksi terbanyak yaitu 2000 Kg/bulan. Agroindustri Kopi Kita terletak di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Agroindustri ini telah berdiri sejak tahun 2015 dan masih tergolong dalam industri skala kecil. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk Kopi Kita diketahui menggunakan bahan baku berupa biji kopi Robusta. Produk kopi dari agroindustri kopi Kita banyak dikenal oleh konsumen yaitu kopi bubuk ekonomis yang memiliki kandungan 80% biji kopi Robusta sebagai bahan baku utamanya.

Banyak industri yang terkena dampak dari pandemi Covid-19, salah satunya Agroindustri Kopi Kita. Agroindustri Kopi Kita melakukan kegiatan proses produksi kopi bubuk dapat menggunakan biji kopi Robusta sampai 1800 kilogram per bulan dengan persentase biji kopi robusta (80%) dan dapat menghasilkan kopi bubuk kurang lebih 2000 kilogram saat sebelum terkena dampak pandemi Covid-19. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 Agroindustri Kopi Kita mengalami penurunan jumlah penggunaan bahan baku biji kopi Robusta yang digunakan dalam kegiatan proses produksinya sebanyak kurang lebih 20%. Agroindustri kopi bubuk

hanya menggunakan biji kopi Robusta sebanyak 1440 kilogram per bulan dan dapat menghasilkan kopi bubuk kurang lebih 1620 kilogram per bulan.

Penurunan jumlah biji kopi Robusta yang digunakan setiap bulan ini menyebabkan terjadinya penurunan jumlah kopi bubuk yang diproduksi oleh agroindustri kopi bubuk sehingga produktivitas yang dihasilkan oleh agroindustri menjadi menurun. Penurunan jumlah kopi bubuk yang diproduksi menyebabkan pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh agroindustri kopi bubuk tersebut menjadi ikut menurun. Selain itu, untuk dapat mengembangkan usaha agroindustri sehingga dapat bersaing dengan pesaing industri yang serupa perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja industrinya. Penilaian kinerja produksi dapat dilakukan dengan melihat berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan fleksibilitas. Agroindustri Kopi Bubuk Kita perlu melakukan pengoptimalan faktor produksi dengan cara mengidentifikasi biaya-biaya produksi untuk dapat menekan biaya produksi dan menganalisis harga pokok produksi untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam setiap bungkus kopi bubuk, sehingga dapat mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dalam melakukan kegiatan produksi kopi bubuk tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Kinerja produksi, harga pokok produksi dan keuntungan pada Agroindustri Kopi Bubuk Kita di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Agroindustri Kopi Bubuk Kita merupakan agroindustri yang mengolah biji kopi robusta menjadi kopi bubuk, Kopi Kita memiliki cita khas tersendiri yang dapat memikat para konsumen. Agroindustri Kopi Bubuk Kita telah berdiri sejak 2015 dan sampai saat ini masih aktif dalam melakukan kegiatan produksi. Saat ini produsen Kopi Kita melakukan produksi kopi bubuk dengan kapasitas berkisar 1620 kg kopi bubuk per bulan. Kapasitas produksi tersebut tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung mengalami penurunan produksi sekitar 20 % dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 2000 kg/bulan kopi bubuk.

Akibatnya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh juga mengalami penurunan. Agroindustri Kopi Kita telah dirintis sejak tahun 2015 dan saat ini masih termasuk dalam agroindustri skala kecil dan masih tergolong sederhana. Pengukuran kinerja dilakukan perlu dilakukan agar suatu agroindustri dapat terus berkembang. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan suatu agroindustri.

Kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk, produsen perlu melakukan pengadaan bahan baku dan faktor produksi lainnya, proses produksi dan pemasaran. Sehingga produsen juga harus mengeluarkan biaya produksi. Biaya biayatersebut dilakukan perhitungan secara rinci, sehingga dapat menganalisis harga pokok produksi. Berdasarkan harga pokok produksi tersebut, dapat diketahui besarnya biaya yang digunakan dalam setiap bungkus kopinya dan dapat mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan. Harga bahan baku utama dan penunjang umumnya mengalami fluktuasi harga sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Pelaku industri pengolahan kopi bubuk Kopi Kita ini belum mengetahui besarnya keseluruhan biaya produksi secara pasti yang dikeluarkan dan besarnya keuntungan yang didapat, karena tidak dilakukannya pembukuan biaya pengeluaran secara rinci. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai kinerja produksi, harga pokok produksi dan keuntungan pada agroindustri tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kinerja produksi Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur?
2. Bagaimana biaya produksi dan harga pokok produksi Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur ?
3. Bagaimana keuntungan yang diperoleh Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja produksi Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur.
2. Menganalisis biaya produksi dan harga pokok produksi Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur.
3. Menganalisis keuntungan Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi pelaku Agroindustri Kopi Kita di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait kinerja produksi, besarnya harga pokok produksi serta keuntungan yang diperoleh, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan terkait dengan pengembangan agroindustri kopi bubuk.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi, referensi dan pembandingan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah-masalah relevan atau menyempurnakan penelitian ini.



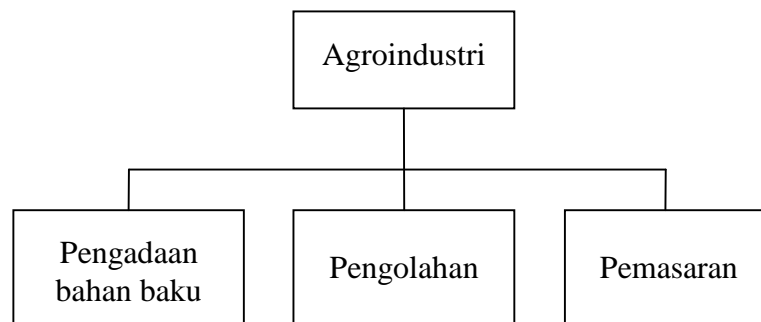
## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Agroindustri

Agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu agro yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan kata industri. Agroindustri adalah kegiatan pengelolaan bahan baku dari hasil pertanian menjadi suatu produk yang bernilai. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan atau proses dengan menggunakan bantuan peralatan dan perlengkapan. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi (Soekartawi, 2000).

Tujuan utama dalam agroindustri terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu, pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Ketiga komponen tersebut saling berkesinambungan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dasar Agroindustri

#### a. Pengadaan bahan baku

Bahan baku adalah bahan-bahan yang digunakan dalam dalam membuat suatu produk, umumnya bahan tersebut tampak secara dominan atau menjadi bagian paling besar dari produk akhir. Bahan baku juga merupakan bagian dari pengeluaran terbesar dalam proses produksi (Budiman dan Hakimi, 2004). Bahan yang digunakan dalam proses produksi adalah :

- (1) Bahan langsung (direct materials) adalah bahan yang menjadi bagian dari barang-barang jadi dan merupakan bagian pengeluaran terbesar dalam memproduksi sesuatu.
- (2) Bahan tidak langsung (indirect materials) merupakan bagian dari produk jadi yang digunakan dalam jumlah kecil sehingga biaya bahan tidak besar jika dibandingkan dengan biaya langsung.
- (3) Perlengkapan (supplies) merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak mengambil bagian dari barang jadi.

Persediaan bahan baku sangat penting bagi suatu agroindustri, jika ketersediaan bahan baku menurun produksi maka pemilik agroindustri akan kehilangan konsumen secara berkala. Ketersediaan bahan baku yang digunakan harus memenuhi kriteria yaitu tepat waktu, mempunyai kualitas yang terbaik dan tersedia secara berkelanjutan. Menurut Ahyari (2004), dalam memenuhi persediaan bahan baku tidak terlepas dengan masalah yang ada mulai dari sulitnya sumber bahan baku utama, pengiriman atau transportasi yang membutuhkan waktu, cuaca dan iklim, serta harga bahan baku yang kerap kali mengalami fluktuasi. Berdasarkan penjabaran tersebut, pengadaan bahan baku menjadi penting dan harus dilakukan secara sistematis.

#### b. Pengolahan

Pengolahan atau produksi menjadi sektor yang tidak terlepas dari agroindustri. Pengolahan bertujuan menciptakan *value added* dan keuntungan yang maksimal. Pengolahan harus dilakukan dengan tepat mengingat produk pertanian termasuk dalam kategori yang mudah rusak dan bersifat musiman. Tujuan dilakukan pengolahan adalah:

- (1) Menciptakan nilai tambah pada produk sebelumnya
- (2) Memberikan keuntungan
- (3) Meningkatkan keterampilan produsen, dan
- (4) Membuka lapangan pekerjaan

c. Pemasaran produk

Aspek pemasaran menjadi kunci utama dalam menjual produk yang telah siap untuk dijual. Memasarkan barang merupakan bagian yang penting dalam kelangsungan hidup usaha. Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan pengusaha untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya berupa mendapatkan laba dan dapat berkembang. Menurut Handoko (2000), pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Manajemen pemasaran dibutuhkan dalam memasarkan suatu produk. Menurut Kotler (1997), manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian program yang dirancang untuk menghasilkan pertukaran yang diinginkan dengan pasar sasaran untuk tujuan mencapai tujuan organisasi.

Manajemen pemasaran sangat bergantung pada perancangan organisasi yang menawarkan kebutuhan pasar atau memasarkan barang dengan harga, komunikasi, dan distribusi yang efektif untuk menginformasikan, memotivasi dan melayani pasar.

Langkah penting dalam perencanaan pemasaran adalah pemilihan strategi pemasaran dan menciptakan bauran pemasaran (*marketing mix*) yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Bauran pemasaran adalah kombinasi unsur utama pemasaran guna meningkatkan penjualan agroindustri. Alat pemasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran yaitu *Product, Price, Promotion*, dan *Place* (Kristanto, 2009).

Menurut Muelgini dkk, (1993), komponen-komponen dalam agroindustri yaitu :

- a. Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- b. Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.
- c. Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.
- d. Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.
- e. Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur

Menurut Tarigan dan Ariningsih (2007), mengemukakan bahwa ciri-ciri kegiatan agroindustri yaitu:

- a. meningkatkan nilai tambah.
- b. menghasilkan produk yang bermanfaat dan dapat dipasarkan.
- c. meningkatkan daya simpan.
- d. Menghasilkan keuntungan pendapatan bagi produsen.

Berdasarkan pembagian tenaga kerja, kegiatan agroindustri dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu:

- a. Industri menengah memiliki modal yang besar. Tenaga kerja digunakan pada industri menengah berkisar 20 sampai 99 orang.
- b. Industri kecil yang artinya lokasi kegiatan terpisah dengan tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan ialah 5 sampai 19 orang.
- c. Industri rumah tangga memiliki jumlah modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan industri menengah. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan ialah 1 sampai 4 orang

## 2. Kopi

Kopi adalah suatu jenis tanaman yang terdapat di daerah tropis dan subtropis yang dapat hidup pada dataran rendah sampai dataran tinggi. Kopi merupakan spesies tanaman berbentuk pohon, tumbuh tegak, bercabang dan bila dibiarkan dapat tumbuh mencapai tinggi sekitar 12 meter. Tanaman kopi membutuhkan waktu 3 tahun dari saat perkecambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Semua spesies kopi berbunga berwarna putih yang beraroma wangi. Bunga tersebut muncul pada ketiak daunnya. Adapun buah kopi tersusun dari kulit buah (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*) dikenal dengan sebutan pulp, dan kulit tanduk (*endocarp*). Setiap buah kopi memiliki dua biji kopi. Biji kopi dibungkus kulit keras yang disebut kulit tanduk (*parchment skin*) (Rahardjo, 2012).

Buah kopi memiliki bentuk bulat berdiameter sekitar 1 cm yang dapat diolah menjadi bahan minuman. Warna biji kopi saat masih muda berwarna hijau, kemudian menjadi kuning dan setelah masak berwarna merah. Biji kopi adalah bagian dari buah kopi yang berwarna coklat kehijauan. Lapisan luar biji kopi merupakan kulit yang sangat tipis dan bagian dalam berupa endospermae yang membentuk belahan tepat dibagian tengah buah, sehingga buah terlihat terbagi rata (Rahmat, 2014).

Kopi termasuk dalam genus *Coffea* dengan famili *Rubiaceae*. Genus *Coffea* mencakup hampir 70 spesies, tetapi hanya ada dua spesies yang ditanam dalam skala luas di seluruh dunia, yaitu arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora var. Robusta*). Kopi arabika memiliki tipe perakaran yang lebih dalam daripada kopi robusta. Tanaman kopi dapat berakar lebih dalam pada tanah normal, tetapi 90% dari perakaran tanaman kopi berada pada lapisan tanah di atas 30 cm (Rahardjo, 2017).

Kopi dipanen saat buah kopi berubah warna menjadi merah sampai merah tua. Kopi mulai berbuah pada usia empat tahun. Proses pemanenan dilakukan secara manual. Kopi dipetik satu persatu menggunakan tangan. Kopi kering yang luluh ke tanah dipanen secara terpisah yang disebut dengan panen lelesan. Semua buah dipanen

sampai habis yang disebut dengan panen rampasan untuk memutus daur hidup hama pada akhir masa panen (Panggabean, 2011).

Terdapat 2 metode dalam proses pengolahan buah kopi yaitu pengolahan dengan metode kering dan metode basah. Pengolahan dengan metode kering banyak dilakukan oleh petani di Indonesia karena relatif mudah dan sederhana. Proses pengolahan menggunakan metode kering dilakukan dengan cara mengeringkan buah kopi yang baru dipanen dengan cara menjemur di bawah matahari atau dengan menggunakan pengeringan buatan. Pengeringan dengan bantuan sinar matahari pada umumnya berlangsung 10-15 hari, sangat bergantung pada keadaan cuaca. Pengeringan dengan cara ini membutuhkan lokasi yang luas dan bersih. Pengeringan buatan dapat dilakukan dengan mesin pengering yang banyak ditawarkan di pasaran, seperti mesin pengering statik, mesin pengering drum yang berputar atau mesin pengering vertikal. Kopi yang dikeringkan dengan pengeringan buatan dapat mempertahankan kualitas kopi. Setelah buah kopi kering kulit kopi dikupas hingga diperoleh biji kopi kering yang bersih (Siswoputranto, 1993).

Proses pengolahan menggunakan metode basah menurut Panggabean (2011), buah kopi yang diolah dengan menggunakan metode ini cenderung memiliki tingkat kualitas yang baik dan seragam. Proses pengolahan menggunakan metode basah ini juga dapat merusak cita rasa biji kopi terfermentasi apabila pengolahannya tidak tepat. Tahapan proses pengolahan kopi secara basah adalah:

a. Sortasi

Buah kopi dapat disortir secara manual dengan menggunakan alat berupa wadah penampung yang berisi air. Buah kopi hasil panen dimasukkan ke dalam wadah kemudian diberi air. Buah kopi yang mengambang menandakan buah tersebut jelek atau rusak. Buah yang tenggelam merupakan buah berisi dan dapat diolah pada tahap selanjutnya.

b. Pengupasan kulit buah



Buah kopi yang telah disortasi dimasukkan ke mesin pulper yang akan mengupas kulit buah kopi. Pada prinsipnya pengupasan kulit metode basah sama dengan pengupasan kulit pada metode kering. Pengupasan kulit buah berlangsung di antara permukaan silinder yang berputar dan permukaan pisau yang diam (stator) di dalam alat pulper.

#### c. Fermentasi

Proses fermentasi bertujuan untuk dapat mengeluarkan senyawa lendir yang tersisa dari kulit tanduk. Fermentasi merupakan suatu proses penguraian mikroorganisme menguraikan senyawa dilapisan lendir. Proses fermentasi dilakukan dengan cara merendam biji kopi dengan air pada bak fermentasi. Biji kopi dibiarkan terendam selama 10 jam. Setelah 10 jam air rendaman dibuang sambil diaduk. Bak kembali diisi air bersih dan dilakukan perendaman lagi. Setiap 3-4 jam air rendaman diganti sambil diaduk. Perendaman dihentikan setelah 30 jam difermentasi. Fermentasi yang baik ditandai dengan mengelupasnya lapisan lendir dari kulit tanduk.

Selain dengan fermentasi basah, fermentasi kopi juga dapat dilakukan dengan fermentasi kering. Fermentasi kering dilakukan tanpamenggunakan air. Fermentasi kering dilakukan dengan cara menutup biji kopi dengan kain atau karung goni basah. Waktu yang diperlukan fermentasikering lebih lama dibandingkan fermentasi basah.

#### d. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menghilangkan sisa lendir setelah yang masih proses fermentasi. Pencucian menggunakan air mengalir pada bak yang memanjang, kopi diaduk dengan tangan atau kaki untuk melepaskan sisa lendir yang masih menempel.

#### e. Pengeringan

Pengeringan yang dilakukan pada metode basah tidak berbeda dengana metode kering. Tujuan dari pengeringan adalah untuk mengurangi kadar air biji kopi. Pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: mekanis atau tradisonal. Pengeringan mekanis dengan bantuan alat atau mesin pengering. Pengeringan

dengan cara tradisional dilakukan dengan cara melakukan penjemuran di bawah sinar matahari.

#### f. Pengupasan kulit tanduk

Setelah tahap pengeringan, biji kopi dihilangkan kulit tanduknya dengan menggunakan mesin *huller*. Mesin *huller* dapat menghasilkan kopi beras yang siap disortasi untuk diklasifikasikan mutunya. Biji kopi kering yang dihasilkan dari pengolahan metode kering atau basah dikemas dengan menggunakan karung untuk kemudian dijual atau disimpan. Penyimpanan dilakukan pada ruangan yang mempunyai ventilasi udara yang memadai, disusun baik, dan tidak dicampur dengan komoditas Pertanian lainnya. Ketahanan penyimpanan biji kopi yang diolah dengan metode kering sama dengan biji kopi yang diolah dengan metode basah.

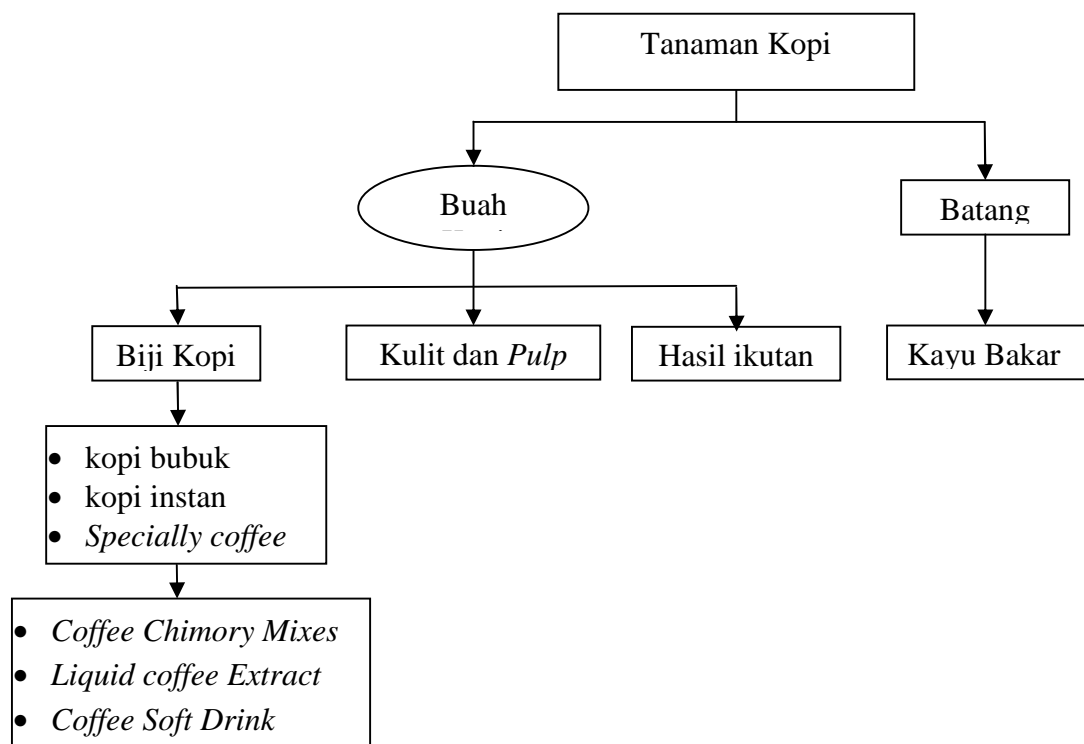
#### g. Penggorengan/*Roasting*

*Roasting* merupakan proses yang mengandalkan penggorengan biji kopi yang bergantung pada waktu dan suhu dapat ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Suhu penggoreng akan mempengaruhi berat kering kopi tersebut. Proses penggorengan akan menentukan warna dan aroma produk kopi yang akan dikonsumsi, perubahan warna biji dapat dijadikan dasar untuk sistem klasifikasi sederhana. Perubahan fisik terjadi termasuk kehilangan densitas ketika pecah. Penggoreng bisa berupa oven yang beroperasi secara batch atau kontinu. Pemanasan dilakukan pada tekanan atmosfer dengan media udara panas atau gas pembakaran. Pemanasan dapat juga dilakukan dengan melakukan kontak dengan permukaan yang dipanaskan.

### **3. Pohon Industri Kopi**

Tanaman kopi (*Coffea spp*) merupakan tanaman perkebunan yang menghasilkan biji kopi. Biji kopi merupakan bahanbakuutama dalam pembuatan kopi bubuk. Umumnya proses pengolahan kopi bubuk dengan menggunakan bahan baku biji kopi dengan perbandingan tertentu. Kopi bubuk merupakan produk olahan yang berasal dari kopi yang banyak diminati oleh masyarakat dunia sebagai olahan minuman.

kopi bubuk dihasilkan dari proses pembubukan atau penggilingan biji kopi telah dibersihkan dan dikeringkan. Kulit buah kopi yang telah dipisahkan dari biji kopi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri ternak (pakan ternak). Batang dari tanaman kopi dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar sebagai bahan bakar industri ataupun rumah tangga. Beberapa jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, *specially coffee* dan produk turunan lainnya (Direktorat jendral industri agro, 2011). Pohon industri pengolahan kopi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon Industri Kopi  
Sumber : Direktori Jendral Industri Agro, 2011

#### 4. Kinerja Produksi

Produksi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Barang atau jasa yang dihasilkan dapat berupa bahan mentah, barang setengah jadi maupun barang yang siap pakai yang tentunya dapat memberikan manfaat lebih atau memiliki nilai guna yang baik. Kegiatan produksi

dilakukan terus-menerus secara berkala. Pada kegiatan produksi pula perlu dilakukan penilaian kinerja sebagai evaluasi. Penilaian kinerja produksi dapat menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, sehingga dapat memaksimalkan produk atau jasa yang dihasilkan baik secara kualitas dan kuantitas dan juga dapat meningkatkan profitabilitas.

Kinerja dapat dilihat dari hasil pengeluaran produksi atas fungsi dari pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode tertentu. Saat melakukan kegiatan usaha, terdapat beberapa faktor yang harus dikelola yang dapat disebut dengan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor tersebut meliputi material atau bahan baku, mesin atau peralatan, manusia atau karyawan, modal atau uang, dan manajemen yang akan mengfungsikan keempat faktor yang lain. Menurut Prasetya dan Lukiastruti (2009), kinerja produksi dapat dianalisis melalui produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan fleksibilitas.

#### a. Produktivitas

Produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan dari keluaran (output) dengan masukan (input). Keluaran (output) merupakan hasil dari suatu proses baik itu berupa barang atau jasa, sedangkan masukan (input) merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut seperti tenaga kerja, modal, energi, bahan baku, dan sebagainya.

Peningkatan produktivitas bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam memproduksi barang atau jasa dengan kata lain produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara maksimal terhadap sumber daya yang ada dalam memproduksi barang dan jasa. Pengukuran produktivitas (*productivity measurement*) merupakan penilaian kuantitatif atas perubahan produktivitas. Menurut Heizer (2016), terdapat 2 jenis pengukuran produktivitas yaitu produktivitas faktor tunggal dan produktivitas multifaktor. Produktivitas faktor tunggal (*single factor productivity*) hanya menggunakan satu sumber daya (masukan) terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya. Sedangkan produktivitas multifaktor (*multifactor productivity*) menggunakan banyak atau semua sumber daya (masukan) terhadap barang dan jasa

yang dihasilkannya. Produktivitas faktor tunggal (*single factor productivity*) dapat dihitung dengan persamaan berikut.

$$\text{Produktivitas faktor tunggal} = \frac{\text{Unit yang diproduksi}}{\text{Masukan yang digunakan}} \dots\dots\dots(1)$$

#### b. Kapasitas

Kapasitas produksi sebuah perusahaan sangat menentukan berapa banyak perusahaan bisa memproduksi barang setiap tahunnya. Menurut Kusuma (2014) kapasitas didefinisikan sebagai jumlah output (produk) maksimum yang dapat dihasilkan suatu fasilitas produksi dalam suatu selang waktu tertentu. Adapun menurut Handoko (2010), kapasitas adalah suatu tingkat keluaran, suatu kuantitas keluaran dalam periode tertentu, dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu itu. Pengukuran kapasitas menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{kapasitas} = \frac{\text{Output Aktual}}{\text{Output maks}} \dots\dots\dots(2)$$

Kapasitas sendiri dapat tergolong menjadi tiga jenis (Heizer dan Render, 2016), diantaranya:

##### (1) Kapasitas desain

Kapasitas desain yaitu hasil keluaran produksi yang maksimum pada kondisi ideal dan dalam periode tertentu.

##### (2) Kapasitas efektif

Kapasitas efektif merupakan hasil keluaran produksi yang maksimum yang kemungkinan dapat dicapai oleh suatu fasilitas produksi dalam batasan-batasan operasi yang beberapa belum tersedia. Kapasitas efektif umumnya dibawah tingkatan kapasitas desain.

### (3) Kapasitas efisien

Kapasitas efisien dapat digambarkan sebagai jumlah persentase desain kapasitas yang dapat dicapai oleh perusahaan dengan mempertimbangkan fasilitas yang digunakan

#### c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

#### d. Kecepatan pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

#### e. fleksibilitas

Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak

## **5. Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi**

Biaya merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam proses kegiatan produksi. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi akan sangat berdampak pada keuntungan yang akan diperoleh pelaku usaha/industri. Biaya adalah suatu nilai tukar pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter, 2009). Berdasarkan pernyataan Carter tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah harga yang dikeluarkan untuk memperoleh sejumlah pendapatan atau manfaat. Carter juga mengklasifikasikan biaya sebagai berikut.

#### a. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk



Total biaya operasi dalam lingkungan manufaktur, terdiri atas dua elemen, antara lain :

(1) Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik, terdiri dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

(2) Biaya Komersial

Biaya komersial terdiri atas dua klasifikasi besar yaitu beban pemasaran dan beban administrasi. Beban pemasaran dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir, yaitu ketika proses manufaktur selesai dan produk ada dalam kondisi siap dijual.

b. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Hubungannya dengan volume produksi biaya dapat diklasifikasikan menjadi :

(1) Biaya Variabel

Biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Contohnya yaitu biaya upah tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, biaya penggunaan daya listrik, biaya distribusi produk dan sebagainya.

(2) Biaya Tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Biaya tetap per unit akan semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya tetap dapat dianggap sebagai biaya untuk tetap berada dalam bisnis. Contohnya yaitu biaya sewa, biaya bangunan, biaya gaji bulanan, biaya penyusutan peralatan, biaya asuransi.

(3) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel merupakan jenis biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel.

c. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi

Bisnis dapat digolongkan menjadi segmen-segmen yang memiliki berbagai nama Saat produk melalui suatu departemen atau pusat biaya, unit tersebut dibebankan dengan biaya yang dapat ditelusuri langsung dan sebagai biaya tidak langsung.

(1) Biaya Langsung

Jika suatu biaya dapat ditelusuri ke suatu departemen di mana biaya tersebut berasal, maka biaya tersebut disebut sebagai biaya langsung departemen.

(2) Biaya Tidak Langsung

Jika suatu biaya yang digunakan bersama oleh beberapa departemen yang mendapat manfaat dari biaya tersebut, maka biaya itu disebut sebagai biaya tidak langsung.

d. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

(1) Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal ditujukan untuk memberikan manfaat dimasa depan dan dilaporkan sebagai aktiva.

(2) Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

e. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

(1) Biaya Diferensial

Biaya diferensial merupakan salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif. Biaya diferensial sering kali disebut sebagai biaya tunai yang berkaitan dengan alternatif tertentu.

(2) *Opportunity Cost*

*Opportunity Cost* Merupakan sejumlah manfaat yang mungkin hilang apabila suatu alternative tertentu diambil

(3) Biaya Tertanam

Suatu biaya yang telah terjadi dan oleh karena itu, tidak relevan terhadap pengambilan keputusan.

(4) Biaya yang Tidak Dapat Dihindari

Menurut Mulyadi (2010), mengatakan bahwa Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi dari suatu produk mulai dari saat pembelian bahan baku sampai dengan produk tersebut selesai dan siap untuk dijual. Biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga elemen yaitu :

### 1. Biaya Bahan Baku (*Material Cost*)

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Semua produk pabrikan (*manufacturing products*) terbuat dari bahan baku langsung dasar. Bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, dan terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk jadi.

### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang diberikan kepada tenaga kerja/karyawan yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Biaya tenaga kerja langsung yang dapat didefinisikan atau ditelusuri secara fisik terhadap harga yang dibebankan. Contoh biaya tenaga kerja langsung yaitu upah dan gaji pekerja yang terlibat langsung dalam produksi, biaya upah buruh, biaya operator mesin dalam sebuah pabrik dan sebagainya.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead Cost / FOH*)

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja, produk atau tujuan akhir biaya. menurut Bustami dan Nurlela (2010), Biaya *Overhead* dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen sebagai berikut.

#### a. Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong)

adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

adalah biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai. Pegawai yang dapat dimasukkan sebagai tenaga kerja tidak langsung ini antara lain karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu (seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang) atau karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi (seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor),

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh : Pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

Menurut Kartadinata (2000), biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi biaya biaya langsung, biaya pabrikasi dan beban produksi:

- a. Biaya-biaya langsung, terdiri dari : Bahan langsung (*Direct materials*) dan upah langsung (*direct labor*)
- b. Biaya pabrikasi tak langsung (*factory overhead*), terdiri dari: Bahan tak langsung (*indirect material*), upah tak langsung (*indirect labor*) dan biaya tak langsung lainnya (*other direct costs*)
- c. Beban produksi (*manufacturing cost*), terdiri dari biaya langsung dan biaya pabrikasi tak langsung

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Harga Pokok Produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk. Informasi harga pokok produksi dapat digunakan dalam penentuan harga produk. Menurut Mulyadi (2010) Terdapat 2 pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung Harga Pokok Produksi yaitu :

a. *Full Costing*

*Full costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap. Perhitungan biaya dengan pendekatan *full costing* dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*

Keterangan	Total Biaya
Jumlah produk per produksi	xxx (A)
Biaya bahan baku per produksi	xxx (B)
Biaya tenaga kerja per produksi	xxx (C)
Biaya overhead pabrik (tetap dan variabel)	xxx (D)
Jumlah biaya produksi(B+C+D)	xxx (E)
Harga pokok produksi per kilogram (E/A)	xxx (F)

Sumber : Mulyadi, 2012

Jumlah produk yang dihasilkan oleh suatu industri dihitung totalnya dalam satuan penjualan yang dilakukan. Biaya bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan produk beserta bahan penunjang lainnya dihitung dan dijumlahkan dalam satu kaliproduksi. Biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun bersifat variabel, biaya *overhead* yang bersifat tetap umumnya biayanya akan selalu sama atau tidak terpengaruh terhadap perubahan volume produksinya sedangkan biaya *overhead* variabel akan selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Jumlah biaya produksi didapatkan dengan menjumlahkan semua komponen biaya yang dikeluarkan tersebut dalam satu kali produksi. Harga pokok produksi persatuan produk dapat dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah produk yang diproduksi.

b. *Variable Costing*

*Variable costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya overhead pabrik variabel. Perhitungan biaya dengan pendekatan *Variable costing* dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *variable costing*

Keterangan	Total Biaya
Jumlah produksi per produksi	xxx (A)
Biaya bahan baku per produksi	xxx (B)
Biaya tenaga kerja per produksi	xxx (C)
Biaya overhead pabrik variabel	xxx (D)
Jumlah biaya produksi(B+C+D)	xxx (E)
Harga pokok produksi per kilogram (E/A)	xxx (F)

Sumber : Mulyadi, 2012

## 6. Keuntungan

Menurut Kartadinata (2000), keuntungan merupakan nilai dari selisih total pendapatan yang diterima dengan besarnya biaya operasional dalam melakukan kegiatan produksi. Total pendapatan diperoleh dari jumlah produk hasil produksi dikalikan dengan nilai/harga produk tersebut yang ditawarkan oleh Agroindustri. Sedangkan biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pengadaan bahan baku, produksi dan pemasaran produk. Oleh karena itu, tingkat keuntungan bergantung pada besarnya jumlah pendapatan dan beban operasional. Jika perubahan pendapatan yang diterima lebih besar dari pada perubahan beban operasional, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$= \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Operasional} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:                                       = Keuntungan usaha Agroindustri  
 Total pendapatan                       = Total penerimaan (QxP)  
 Total biaya operasional = Total Biaya (biaya produksi dan biaya komersial)

## **7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi acuan dan pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Terdapat banyak penelitian mengenai berbagai macam agroindustri, namun masih terbilang sedikit peneliti yang melakukan penelitian di agroindustri kopi bubuk, terutama dalam menganalisis mengenai kinerja produksi, struktur biaya dan keuntungan. Pada penelitian ini juga cukup berbeda dengan peneliti terdahulu karena peneliti melakukan penelitian dilokasi yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu di Agroindustri Kopi Kita Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Namun terdapat juga persamaan dengan penelitian terdahulu seperti persamaan dalam membahas topik penelitian kinerja produksi, harga pokok produksi dan keuntungan serta persamaan dalam metode penelitian. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus di Agroindustri Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung) (Sari, Haryono, dan Adawiyah, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja produksi</li> <li>2. Menganalisis strategi pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Sinar Baru Cap bola Dunia di Kota Bandar Lampung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kinerja produksi dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengirim, fleksibilitas dan kecepatan proses serta kesempatan kerja agroindustri</li> <li>2. Matriks IFAS dan EFAS Metode derajat kepentingan relatif menurut David (2004) dalam Prihatini (2015)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan belum dapat dikatakan baik.</li> <li>2. Strategi pengembangan di agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung yaitu (a) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan teknologi yang modern seperti penggunaan mesin produksi dengan kapasitas yang lebih besar, (b) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia agroindustri untuk meningkatkan produksi serta dukungan pemerintah untuk meningkatkan penjualan, (c) memanfaatkan lokasi agroindustri yang dekat dengan lokasi penjualan sehingga mengurangi biaya distribusi dan memudahkan dalam memasarkan produk, (d) menjalin kerja sama dengan pemerintah dan promosi di luar negeri melalui dunia maya atau kegiatan-kegiatan pameran di luar negeri, (e) Menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai selera konsumen</li> </ol>
2	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Arsita, Affandi dan Situmorang, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri jamu bubuk.</li> <li>2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri jamu bubuk.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kinerja produksi dengan indikator produktivitas, kapasitas dan pendapatan.</li> <li>2. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada agroindustri jamu bubuk di Kota Metro, kinerja produksi sudah baik, dengan nilai produktivitas sebesar 5,16 kg/HOK, dan dengan kapasitas 91%. pendapatan seluruh variasi jamu milik pada satu kali produksi adalah Rp1.084.108,00</li> <li>2. Nilai tambah rata-rata agroindustri jamu bubuk di Kota Metro pada masing- masing varian jamu berbeda-beda, yaitu Rp25.351,27 per kg bahan baku kunyit, Rp24.854,42 per kg bahan baku temulawak, Rp21.853,94 per kg bahan baku jahe, dan Rp12.352,39 per kg bahan baku kencur.</li> </ol>



No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung (Sari, Zakaria dan Affandi, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung.</li> <li>2. Menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kinerja produksi dan kesempatan kerja</li> <li>2. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 86%. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 84%. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju.</li> <li>2. Agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung memberikan nilai tambah. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar 45,95%, sedangkan di Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63%.</li> </ol>
4	Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Lampung Selatan (Husain, Muniarti dan Nugraha, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis proses pengadaan bahan baku</li> <li>2. Menganalisis kinerja produksi</li> <li>3. Menganalisis nilai tambah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis pengadaan dengan komponen waktu, tempat, kualitas, organisasi, kuantitas, dan harga</li> <li>2. Analisis kinerja produksi dengan 5 indikator</li> <li>3. Analisis nilai tambah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keenam komponen pengadaan bahan baku yaitu waktu, tempat, kualitas, organisasi, kuantitas, dan harga di Agroindustri Sagu Aren Adi Putra, Oblak, dan Surahmat sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan, sedangkan di Agroindustri Sagu Aren Kartim masih terdapat satu komponen pengadaan bahan baku yang belum tepat atau belum sesuai dengan harapan yaitu kuantitas.</li> <li>2. Kinerja produksi di Agroindustri Sagu Aren Kecamatan Natar Lampung Selatan sudah dapat dikatakan baik karena empat dari lima indikator dalam kinerja produksi yaitu produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah sesuai, sedangkan indikator fleksibilitas di keempat agroindustri sagu aren belum optimal.</li> </ol>
5	Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang Di Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri</li> <li>2. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kinerja produksi: 5 indikator (produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibel belum dapat dikatakan baik.</li> <li>2. Kekuatan utama agroindustri kerupuk kemplang adalah lokasi</li> </ol>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Lareza, Nugraha dan Affandi, 2021)	<p>pemasaran agroindustri</p> <p>3. Menentukan prioritas strategi pemasaran</p>	<p>pengiriman dan fleksibel)</p> <p>2. Analisis SWOT</p>	<p>usaha strategis dan dekat pemasok, kelemahan utama adalah lokasi usaha jauh dari konsumen, peluang utama adalah kebutuhan dan minat konsumen terhadap produk tinggi, ancaman utama adalah pasokan bahan baku berkurang ketika mendekati hari raya.</p> <p>3. Strategi pemasaran kerupuk kemplang yang menjadi prioritas yaitu peningkatan kualitas produk, mengikuti bazar yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, pemanfaatan teknologi seperti <i>e-commerce</i> dan sosial media, bekerjasama dengan agen kerupuk kemplang, dan optimalisasi pemanfaatan lokasi usaha yang strategis.</p>
6	Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan (Setiani, 2017)	<p>1. Mengetahui struktur biaya agroindustri</p> <p>2. Mengetahui pendapatan agroindustri emping melinjo</p> <p>3. Mengetahui nilai tambah agroindustri emping melinjo</p>	<p>1 Analisis Struktur biaya</p> <p>2. Anaisis Pendapatan</p> <p>3. Analisis Nilai Tambah</p>	<p>1. Agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di Kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan memerlukan biaya produksi rata-rata sebesar Rp5.906.468,- per bulan dan p</p> <p>2. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 693.514,- per bulan.</p> <p>3. Agroindustri emping emping melinjo skala rumah tangga di Kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp /kg dan tenaga kerja sebesar Rp 13.922/kg</p>
7	Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe Di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Pramayang, Haryono, dan Muniati, 2020)	<p>1. Menganalisis tingkat pendapatan agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.</p> <p>2. Menganalisis nilai tambah agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Lampung Tengah</p>	<p>1. Analisis pendapatan</p> <p>2. Analisis nilai tambah metode Hayami</p>	<p>1. Pendapatan agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah per bulan sebesar Rp2.543.357,99 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp1.939.725,12. Pendapatan pada kegiatan produksi agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan, jika dilihat dari nisbah pendapatan (R/C rasio) terhadap biaya tunai maupun nisbah pendapatan (R/C rasio) atas biaya total lebih dari satu.</p> <p>2. Agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dapat dikatakan menguntungkan, karena memiliki nilai tambah yang positif, sehingga layak untuk diusahakan.</p>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	Nilai Tambah Pengolahan Daging Sapi Menjadi Bakso Pada Usaha AI- Hasanah Di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan (Nasaruddin, Utama, dan Andani, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menghitung pendapatan yang diperoleh.</li> <li>Menghitung nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis pendapatan</li> <li>Analisis nilai tambah dengan metode Hayami</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha AI-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan adalah sebesar Rp 4.178.194,40/Bulan.</li> <li>Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha AI-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan adalah sebesar Rp 10.052,96 Rp/Kg atau 8,25% dari <i>output</i> yang dihasilkan.</li> </ol>
9	Analisis Nilai Tambah Dan Keuntungan Usaha Bakso Ikan Tuna Di Kecamatan Kendari Barat (Studi Kasus Kelompok Usaha Cahaya Nur) (Farilanda, Yusuf, dan Riani, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis nilai tambah.</li> <li>Menganalisis keuntungan usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis struktur biaya.</li> <li>Analisis nilai tambah metode Suryana.</li> <li>Analisis Keuntungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Setiap 1 kg daging ikan tuna dan tepung tapioka ditambah 0,01 bumbu akan menghasilkan bakso sebesar 2,29 kg.</li> <li>Nilai Tambah Produk (NTP) bakso ikan pada Kelompok Usaha Cahaya Nur masih rendah yaitu Rp12.908/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 43,01%/produksi (&lt;50%).</li> <li>Keuntungan yang diperoleh dalam satu bulan produksi pada Kelompok Usaha Cahaya Nur di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari yaitu pada bulan Januari 2018 dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp 516.470 per produksi atau sebesar Rp12.911.752 per bulan (15,55%) dari modal usaha.</li> </ol>
10	Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah Dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe Di Kota Metro (Apriyani, Haryono, dan Nugraha, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis harga pokok produksi keripik tempe.</li> <li>Menganalisis nilai tambah keripik tempe.</li> <li>Menganalisis keuntungan keripik di Kota Metro</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis Harga Pokok Produksi</li> <li>Analisis nilai tambah</li> <li>Analisis keuntungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Harga pokok produksi keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro yaitu memiliki rata-rata harga pokok produksi keripik tempe sebesar Rp 32.874,39 per kilogram, yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya Rp 50.000,00 per kilogram.</li> <li>Nilai tambah keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro yaitu memiliki rata-rata nilai tambah keripik tempe yang dihasilkan sebesar Rp 38.309,90 per kilogram bahan baku (tempe).</li> <li>Usaha agroindustri keripik tempe merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan R/C lebih dari satu yaitu 1,53.</li> </ol>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Analisis Pendapatan Usaha Kopi Tubruk Gayo di Desa Conto Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah (studi kasus pada Usaha Kopi Bapak Syukri). (Sari, 2018)	1. Mengetahui pendapatan usaha Kopi Tubruk Gayo di Desa Conto Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah 2. Menganalisis kelayakan usaha Kopi Tubruk Gayo di Desa Conto Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah	1. Analisis Kuantitatif 2. Analisis biaya dan keuntungan	1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 450.000.000,00/tahun. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 291.453.750/tahun 2. Bubuk Tubruk Gayo di Desa Conto Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
12	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli (Priantara, Mulyani dan Satriawan, 2016)	Menentukan nilai tambah kopi arabika di Kintamangli Bangli pada proses pengolahan kopi gelondog menjadi kopi hs, kopi hs menjadi kopi ose dan kopi ose menjadi kopi bubuk.	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Analisis nilai tambah Metode Hayami	1. Pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi Hs, telah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 9.918/kg, pengolahan kopi Hs menjadi kopi Ose menghasilkan nilai tambah Rp. 40.749 / kg dan untuk pengolahan kopi Ose menjadi kopi bubuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 118.057 / kg. 2. Nilai tambah yang diperoleh tergolong pada rasio nilai tambah tinggi (diatas 40%)
13	Analisis Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk pada Agroindustri “Buana Putra” di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Siregar, Alamsyah dan Malik, 2015)	1. Mengetahui besarnya nilai tambah 2. Menganalisis produktivitas berdasarkan nilai tambah di Agroindustri Buana Putra	Metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan modifikasi metode Hayami	1. Nilai tambah rata-rata yang diperoleh per proses produksi Agroindustri “Buana Putra” adalah sebesar Rp 96.224,10/kg biji kopi <i>green beans</i> . Keuntungan total yang diperoleh agroindustri selama empat kali proses prosukai sebesar Rp. 5.233.714. 2. Produktivitas Agroindustri “Buana Putra” pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 relatif tinggi dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama..

## B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari serangkaian sistem agribisnis. Kegiatan dalam agroindustri yaitu memproses dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Adapun subsistem dalam agroindustri yaitu pengadaan, pengolahan, dan pemasaran. Agroindustri Kopi Kita merupakan Agroindustri yang melakukan kegiatan pengolahan atau perubahan bentuk biji kopi menjadi kopi bubuk. Proses perubahan bentuk yang dilakukan tersebut akan meningkatkan pendapatan. Evaluasi mengenai kinerja produksi perlu dilakukan untuk memastikan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan produksi, selain itu perlu juga dilakukan analisis biaya produksi dan harga pokok produksi kopi bubuk yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi serta analisis keuntungan produksi untuk mengetahui besarnya biaya dan keuntungan yang didapat dari kegiatan proses produksi kopi bubuk.

Kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk, produsen perlu melakukan pengadaan bahan baku dan faktor produksi lainnya, proses produksi dan pemasaran. sehingga produsen juga harus mengeluarkan biaya produksi. Biaya biayatersebut dilakukan perhitungan secara rinci, sehingga dapat menganalisis harga pokok produksi. Berdasarkan harga pokok produksi tersebut, dapat diketahui besarnya biaya yang digunakan dalam setiap bungkus kopinya dan dapat mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan. Harga bahan baku utama dan penunjang umumnya mengalami fluktuasi harga sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Pelaku industri pengolahan kopi bubuk Kopi Kita ini belum mengetahui besarnya keseluruhan biaya produksi secara pasti yang dikeluarkan dan besarnya keuntungan yang didapat, karena tidak dilakukannya pembukuan biaya pengeluaran secara rinci.

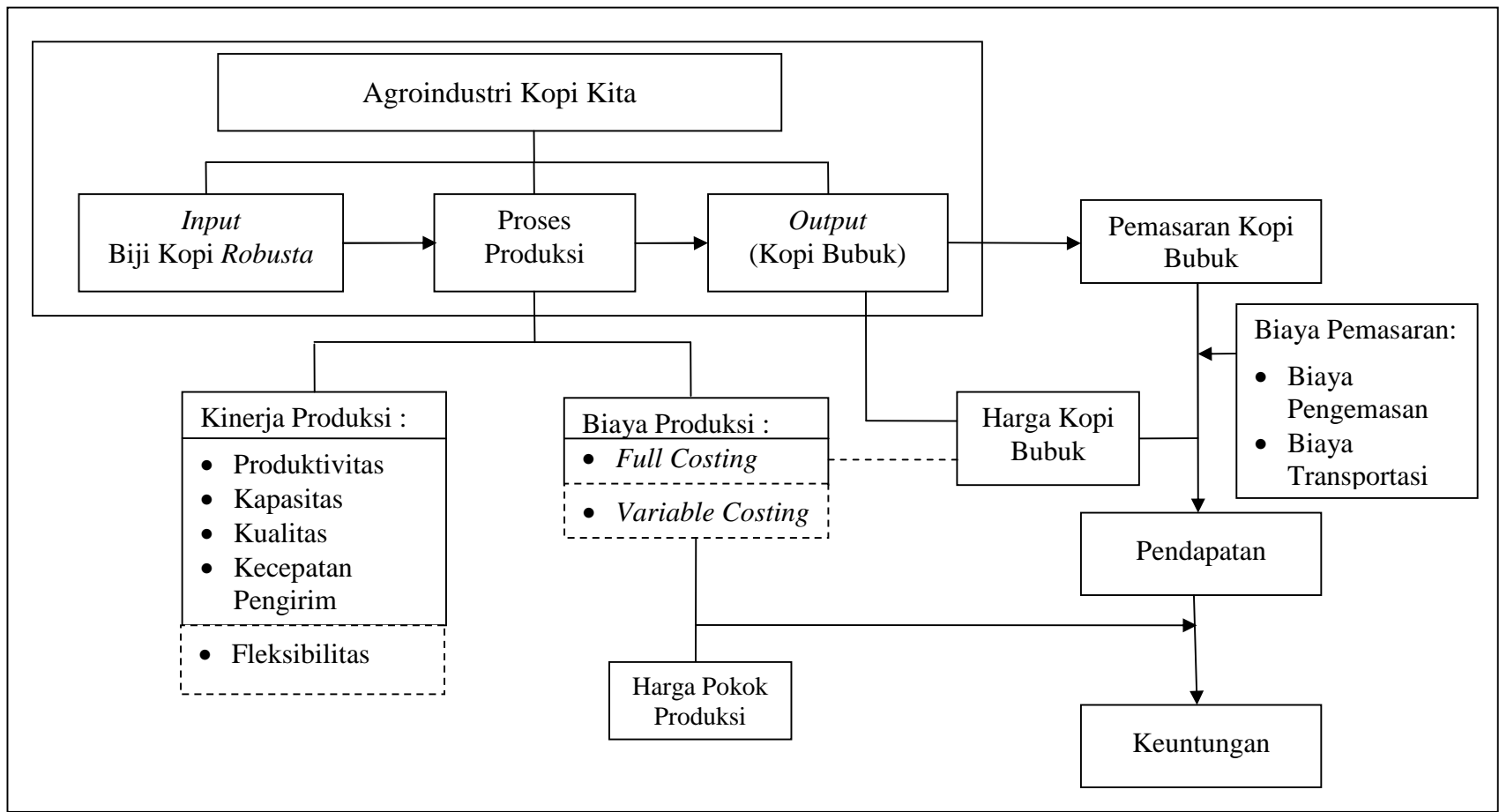
Penelitian ini diawali dengan identifikasi pengadaan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Keberadaan Bahan baku (*input*) merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan produksi suatu agroindustri. Bahan

baku yang digunakan oleh Agroindustri Kopi Kita yaitu biji kopi / *green bean* jenis robusta. Selanjutnya yaitu menganalisis produksi kopi bubuk, dalam hal ini dilakukan 2 analisis produksi yaitu analisis kinerja produksi dan analisis biaya produksi.

Analisis kinerja produksi pada Agroindustri Kopi Kita diukur berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan fleksibilitas. Kinerja suatu agroindustri akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Kinerja produksi ini dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja di masa yang akan datang. Analisis biaya produksi pada Agroindustri Kopi Kita menggunakan metode *full costing*. Setelah dilakukan perhitungan biaya produksi, selanjutnya dapat dilakukan analisis harga pokok produksi kopi bubuk per bungkus yang diperoleh dengan cara membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam satu kali produksi.

Keuntungan diperoleh dari pengurangan pendapatan dengan total biaya operasional. Pendapatan diperoleh dengan mengalikan jumlah *output* dengan harga *output*, sedangkan total biaya operasional diperoleh dari biaya produksi dan biaya komersial. Biaya produksi dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik berupa biaya bahan tidak langsung dan biaya tidak langsung. Sedangkan biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan administrasi. Setelah diperoleh nilai pendapatan dan total biaya operasional, lalu dicari selisihnya, maka akan didapatkan hasil jumlah keuntungan yang diterima oleh agroindustri dalam suatu periode produksi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu produsen kopi bubuk untuk mengetahui kinerja produksi, biaya produksi, dan keuntungan yang diperoleh, serta dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan usaha dan peningkatan keuntungan. Adapun kerangka pemikiran analisis kinerja produksi, biaya produksi dan keuntungan Agroindustri Kopi Kita dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir analisis kinerja produksi, biaya produksi dan keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Kita tahun 2023

Keterangan : ----- = Tidak dianalisis

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud dapat berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Studi kasus bertujuan untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap objek yang terbatas (satu perusahaan) (Irianto dan Mardikanto, 2011). Metode studi kasus ini digunakan untuk memperoleh data secara lengkap pada Agroindustri Kopi Bubuk Kita mengenai kinerja produksi, harga pokok produksi dan keuntungan agroindustri tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kopi Bubuk Kita di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan agroindustri tersebut masih aktif dalam melakukan kegiatan produksi yaitu 12 kali produksi per bulan dan merupakan salah satu agroindustri kopi bubuk yang melakukan kegiatan produksi dengan kapasitas produksi paling banyak di kecamatan purbolingo yaitu sebanyak 1620 kg kopi bubuk perbulan.. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Bulan Desember 2022.

#### **B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.



Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Agroindustri adalah kegiatan pengolahan yang memanfaatkan hasil dari bahan baku pertanian untuk diolah sehingga dapat diperoleh tingkat penghasilan dan keuntungan.

Agroindustri kopi adalah kegiatan pengolahan bahan baku yang berasal dari biji kopi menjadi kopi bubuk. Kopi bubuk adalah hasil olahan dari biji kopi dalam bentuk bubuk yang langsung dikemas.

Kopi bubuk didefinisikan sebagai produk olahan minuman yang terbuat dari biji kopi dan bahan lainnya yang kemudian disangrai dan di tepungkan.

Bahan baku yang utama yang digunakan dalam proses produksi Kopi Kita adalah biji kopi robusta yang diukur dalam satuan kg.

Harga bahan baku adalah jumlah pengeluaran untuk mendapatkan biji kopi kering. Harga bahan baku kopi dapat diukur dengan satuan (Rp/kg).

Bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi Kopi Kita adalah jagung, rempah-rempah, gula, susukental manis dan garam.

Bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi dapat diukur dalam satuan (Rp/kg).

Kinerja produksi adalah hasil kerja dari agroindustri yang dapat dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas dan kapasitas Agroindustri Kopi Kita

Produktivitas adalah kemampuan agroindustri dalam menghasilkan kopi bubuk (*output*) dibandingkan dengan sumberdaya yang digunakan (*input*) yang dinyatakan dalam satuan bungkus/jam kerja.

Produktivitas faktor tunggal merupakan rasio satu sumber daya (*input*) terhadap barang yang dihasilkan (*output*) dinyatakan dalam satuan buah/rupee.

*Output* merupakan jumlah kopi bubuk yang dihasilkan per produksi yang dinyatakan dalam bungkus (pcs).

*Output actual* merupakan jumlah kopi bubuk sesungguhnya yang dihasilkan oleh agroindustri yang dinyatakan dalam satuan bungkus (pcs).

*Input* faktor tunggal adalah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk dengan satuan jam kerja.

Kapasitas adalah *output* maksimum sistem secara teoretis di suatu periode waktu tertentu dengan kondisi yang ideal dan dinyatakan dalam satuan bungkus/produksi.

Proses produksi merupakan interaksi antara berbagai faktor produksi yang menghasilkan kopi bubuk dalam jumlah tertentu yang diukur dalam satuan bulan.

Faktor produksi merupakan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk (kopi bubuk). Jenis faktor produksi yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk adalah bahan baku, bahan penunjang, peralatan dan tenaga kerja.

Pemasaran adalah suatu kegiatan mendistribusikan hasil produksi dari produsen untuk sampai ke tangan konsumen yang dapat memberikan kepuasan maksimal.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 4P, yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*.

Bauran pemasaran kopi bubuk kopi kita diukur berdasarkan perspektif produsen/pemilik agroindustri.

Perspektif produsen adalah penilaian produsen terhadap 4P, yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*.

Produk (*product*) adalah keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang (kopi bubuk). Produk akan dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, rasa, jumlah produksi, kemasan, dan keawetan.

Harga (*price*) merupakan nilai suatu produk yang ditawarkan oleh produsen. Pada perspektif produsen harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana penetapan harga produk kopi bubuk dan cara pembayaran produk.

Tempat (*place*) menurut perspektif produsen tempat akan dianalisis dengan melihat sasaran pemasaran, saluran distribusi pemasaran, lokasi pemasaran dan lokasi agroindustri.

Promosi (*promotion*) menurut perspektif produsen adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi akan dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut.

Biaya produksi adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Harga pokok produksi kopi kita merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku biji kopi menjadi produk jadi yaitu kopi bubuk yang dihitung dalam satuan per bungkus (Rp/bungkus).

Tenaga kerja merupakan sejumlah orang yang membantu melancarkan proses produksi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi kopi bubuk yang diukur dalam satuan (Rp).

Biaya *overhead* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi bubuk, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* terdiri dari biaya bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya bahan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk membuat kopi bubuk, namun pemakaiannya sedikit yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang secara tidak langsung mempengaruhi produksi roti seperti biaya tenaga administrasi dan pemasaran yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk tungku, drum penggorengan, baskom, timbangan, alat perekat perekat, pengaduk kayu, dilakukan dengan cara mengurangi harga beli peralatan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis (Rp/Unit).

Biaya operasional merupakan jumlah biaya produksi ditambah dengan biaya komersial yang berupa biaya pemasaran dan administrasi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Harga output merupakan harga jual produk kopi bubuk per bungkus (200 gram) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per bungkus yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan total biaya operasional yang dikeluarkan untuk proses produksi kopi bubuk yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Keuntungan agroindustri kopi bubuk adalah sejumlah uang yang diterima oleh agroindustri yang diperoleh dari selisih pendapatan (Rp) dengan biaya operasional (Rp). Pada penelitian ini keuntungan dihitung per bulan dengan frekuensi produksi 12 kali perbulan.

### **C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung kepada pemilik agroindustri dan beberapa karyawan dengan menggunakan kuisisioner dan dilakukan pengamatan serta pencatatan langsung terkait Agroindustri Kopi Kita yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi yaitu mempelajari dan mengamati dokumen atau catatan tertulis yang relevan dengan penelitian terkait melalui Badan Pusat Statistik, data dari agroindustri langsung, instansi-instansi lainnya, serta publikasi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner, wawancara, dan mengikuti proses produksi kopi bubuk secara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian.

### **D. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan dalam setiap tujuan analisis.

#### **1. Analisis Kinerja Produksi**

Analisis yang digunakan pada kinerja produksi yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kinerja produksi yang ada pada Agroindustri Kopi Kita yang ada di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung

Timur. Hal tersebut dilakukan melalui indikator produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan fleksibilitas.

#### a. Produktivitas Satu Faktor

Produktivitas adalah suatu pengukuran yang dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi dari *input* sampai ke tahap *output*. Produktivitas secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara *output* per *input*-nya, setelah diketahui nilai produktivitas, maka akan diketahui pula seberapa efisien pula sumber-sumber input telah berhasil dihemat. Pada penelitian ini, akan dilakukan pengukuran produktivitas menggunakan produktivitas parsial atau yang sering disebut juga dengan produktivitas faktor tunggal (*single-factor productivity*) merupakan rasio dari output terhadap salah satu jenis input. Produktivitas faktor tunggal dengan memperhitungkan utilitas jam kerja dapat diukur melalui rumus sebagai :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} : \frac{\text{Total kopi bubuk yang dihasilkan (bungkus)}}{\text{Jam kerja manusia (jam)}} \dots\dots\dots(4)$$

#### b. Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output dari suatu proses. Menurut Handoko (2010), kapasitas adalah suatu tingkat keluaran, suatu kuantitas keluaran dalam periode tertentu, dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu itu. Kapasitas desain (*design capacity*) adalah *output* maksimum sistem secara teoretis di suatu periode waktu tertentu dengan kondisi yang ideal. Kapasitas efektif (*effective capacity*) adalah kapasitas yang diperkirakan dapat dicapai oleh sebuah perusahaan dengan keterbatasan operasi yang ada sekarang (Render dan Heizer , 2009). Pengukuran kapasitas yang digunakan yaitu kapasitas utilisasi dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Output aktual}}{\text{Output maks}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan: *Output* Aktual : Output yang diproduksi (bungkus)

*Output* maks : Output maksimal yang diproduksi (bungkus)

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk kopi bubuk yang dihasilkan

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan yaitu dapat menempuh jarak 5 km atau lebih dalam waktu 30 menit, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman yaitu agroindustri dapat melakukan pengiriman lebih dari satu kali dalam satu minggu.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas dapat diukur melalui 3 dimensi, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

## **2. Analisis Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi**

Analisis yang digunakan pada biaya produksi yaitu analisis biaya dengan menggunakan metode *Full Costing*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui biaya-biaya produksi yang perlu dikeluarkan dalam produksi kopi bubuk di Agroindustri Kopi Kita yang ada di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Metode *Full Costing* dapat dirumuskan dengan persamaan berikut.

$$\text{Biaya produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{TK Langsung} + \\ \text{Overhead Pabrik Variabel} + \text{Overhead Pabrik Tetap} \dots\dots\dots(6)$$

Selanjutnya untuk menganalisis Harga Pokok Produksi kopi bubuk Kopi Kita perbungkusnya dapat dilakukan perhitungan berdasarkan tabel perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2012).

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *full costing*

Keterangan	Total Biaya
Jumlah produk perproduksi	xxx (A)
Biaya bahan baku perproduksi	xxx (B)
Biaya tenaga kerja perproduksi	xxx (C)
Biaya overhead pabrik (tetap dan variabel)	xxx (D)
Jumlah biaya produksi(B+C+D)	xxx (F)
Harga pokok produksi perkilogram (E/A)	xxx (G)

Sumber : Mulyadi, 2012

### 3. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan kopi bubuk. Perhitungan keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan produksi perlu mengidentifikasi dan mengetahui besarnya keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan serta pendapatan atau masukan yang telah diterima. Analisis keuntungan agroindustri kopi kita berdasarkan persamaan 3 yaitu jumlah pendapatan total dikurang dengan jumlah biaya operasional.

#### a. Pendapatan

Penjualan adalah total penerimaan usaha agroindustri, yaitu hasil dari perkalian antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk tersebut.



Semakin banyak kuantitas produk yang dihasilkan dan semakin tinggi pula harga per unit produk yang terjual, maka pendapatan yang diterima oleh produsen akan semakin besar. Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan: TR = total penerimaan/pendapatan usaha Agroindustri (Rp)  
 Q = Jumlah kopi bubuk (bungkus)  
 P = Harga kopi bubuk (Rp/bungkus)

#### b. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha (operasi) perusahaan. Biaya operasional menghitung jumlah total biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk setiap kali melakukan proses produksi. Biaya operasional umumnya menghitung secara keseluruhan biaya yang dikeluarkan mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi sampai ke pemasaran produk. Menurut Kartadinata (2000), biaya operasional terdiri dari biaya produksi dan biaya komersial. Biaya produksi dalam usaha agroindustri kopi bubuk kita terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik meliputi bahan tidak langsung (bahan-bahan penunjang) dan biaya tidak langsung (biaya transportasi, listrik, penyusutan, pajak dan tenaga kerja tak langsung). Sedangkan biaya komersial terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi. Perhitungan total biaya operasional menurut Kartadinata (2000) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Biaya Operasional

<b>Bahan-Bahan Prima (<i>Prime Cost</i>)</b>		
Bahan Langsung ( <i>Direct Materials</i> )	xxx	
Upah Langsung ( <i>Direct Labor</i> )	xxx	
Jumah Beban-Beban Prima		xxx
<b>Beban Pabrikasi Tidak Langsung</b>		
Bahan Tidak Langsung( <i>Indirect Materials</i> )	xxx	
Upah Tidak Langsung ( <i>Indirect Labor</i> )	xxx	
Biaya Tak Langsung Lainnya ( <i>Other Indirect Cost</i> )	xxx	
Jumlah Biaya Pabrikasi Tidak Langsung		xxx
<b>Jumlah Biaya Produksi (<i>Manufacturing Cost</i>)</b>		<b>xxx</b>
<b>Biaya-Biaya Komersial (<i>Commercial Expenses</i>)</b>		
Biaya Pemasaran ( <i>Marketing Expenses</i> )	xxx	
Biaya Administrasi ( <i>Administrasi Expenses</i> )	xxx	
<b>Jumlah Biaya Komersial</b>		<b>xxx</b>
<b>Jumlah Biaya-Biaya Operasional</b>		<b>xxx</b>

Sumber : Kartadinata, 2000

c. Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah dari total pendapatan yang diterima dari usaha agroindustri tersebut dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh agroindustri tersebut. Keuntungan Agroindustri dapat dihitung melalui persamaanberikut

$$= \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Operasional} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

= Keuntungan usaha Agroindustri

Total pendapatan = Total penerimaan (QxP)

Total biaya operasional= Total Biaya (biaya produksi dan biaya komersial)

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur**

#### 1. Sejarah Kabupaten Lampung Timur

Sejarah Wilayah Kabupaten Lampung Timur pada masa Hindia Belanda merupakan Onder Afdeling Sukadana yang dibagi menjadi 3 distrik yaitu Onder Distrik Sukadana, Onder Disrik Labuhan Maringgai dan Onder Distrik Gunung Sugih. Pada saat itu Kabupaten Lampung Timur belum terbentuk dan masih menyatu dengan Kabupaten Lampung Tengah. Namun seiring bertambahnya waktu banyak daerah daerah yang mengalami pemekaran wilayah salah satunya terbentuknya Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 12 tahun 1999, yang diresmikan pada tanggal 27 april 1999 yang ber-Ibukota Sukadana. Kabupaten ini juga memiliki semboyan "Bumei Tuwah Bepadan" yang memiliki makna yaitu “daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat”.

#### 2. Letak Geografis Kabupaten Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten dari 15 kabupaten / kota yang terdapat di Provinsi Lampung dengan luas wilayah kurang lebih 5.326,03 km<sup>2</sup> atau sekitar 15 persen dari total luas wilayah provinsi lampung yaitu 35.376 km<sup>2</sup>. Berdasarkan Lampung Timur dalam Angka (2022) diketahui bahwasanya wilayah Kabupaten Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105°15’ – 106°20’ Bujur Timur

dan antara 4°37' – 5°37' Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Timur terbagi dalam 264 desa atau pekon dan 24 kecamatan.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulawang Bawang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut Jawa



Gambar 4. Peta Kabupaten Lampung Timur

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022

### 3. Topografi Kabupaten Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 mdpl. Iklim di Kabupaten Lampung Timur termasuk dalam kategori iklim B, yang dicirikan dengan adanya bulan basah selama 6 bulan. Suhu udara rata – rata di Kabupaten Lampung Timur yaitu 24°C -34°C. Curah hujan

tertinggi di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021 terjadi pada bulan Februari dan Desember, yaitu mencapai rata –rata 3383 mm, sedangkan curah hujan terendah pada tahun terjadi pada bulan Juli, yaitu 68 mm (Lampung Timur dalam Angka, 2022).

Berdasarkan segi topografi, kabupaten Lampung Timur dapat dibagi menjadi lima daerah, yaitu:

- a. Daerah Berbukit Sampai Bergunung Terdapat Di Kecamatan Jabung, Sukadana, Sekampung Udik, Dan Labuhan Maringgai.
- b. Daerah Berombak Sampai Bergelombang, Yang Dicitrakan Oleh Bukit-Bukit Sempit, Dengan Kemiringan Antara 8% Hingga 15% Dan Ketinggian Antara 50-200 Meter Di Atas Permukaan Laut (Dpl).
- c. Daerah Dataran Alluvial, Mencakup Kawasan Yang Cukup Luas Meliputi Kawasan Pantai Pada Bagian Timur Dan Daerah-Daerah Sepanjang Sungai Way Seputih Dan Way Pengubuan. Ketinggian Kawasan Tersebut Berkisar Antara 25-75 Meter Dpl Dengan Kemiringan 0-3%.
- d. Daerah Rawa Pasang Surut Disepanjang Pantai Timur Dengan Ketinggian 0.5-1 Meter Dpl.
- e. Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu, Seputih, Sekampung dan Way Jepara

#### 4. Keadaan Demografi Kabupaten Lampung Timur

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur (2022), jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 1.118.115 jiwa yang terdiri atas 569.342 jiwa penduduk laki-laki dan 544.597 jiwa penduduk perempuan. Dengan demikian, besarnya rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki – laki terhadap perempuan adalah sebesar 103,75. Kepadatan penduduk yang terjadi di Kabupaten Lampung Timur mencapai 209 jiwa/km<sup>2</sup>.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Tenaga Kerja di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021 sebanyak 1.812 orang. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 1.635 orang atau sebesar 90,23 persen.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Purbolinggo**

### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Purbolinggo memiliki dataran dengan luas wilayah 61,58 km<sup>2</sup>. atau 6.158,50 Ha dengan Ibukota Kecamatan yaitu Taman Fajar. Penduduk Kecamatan Purbolinggo sebanyak 40, 152 jiwa yang terdiri atas 23 272 jiwa penduduk laki-laki dan 22 496 jiwa penduduk perempuan.

Wilayah Kecamatan Purbolinggo saat ini memiliki 12 Desa/kelurahan yaitu Taman Asri, Taman Bogo, Taman Cari, Tambah Dadi, Taman Endah, Taman Fajar, Tegal Gondo, Toto Harjo, Tanjung Inten, Tanjung Kesuma, Tambah Luhur dan Tegal Yoso dengan 59 Dusun yang tersebar di 12 desa tersebut. Kecamatan Purbolinggo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (BPS kecamatan Purbolinggo, 2021).

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Bungur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukadana.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Raman Utara.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas.

### **2. Kondisi Iklim**

Kecamatan Purbolinggo memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim Kemarau berada di antara bulan Juni hingga November, sedangkan Musim penghujan berada antara bulan Desember hingga Mei. Suhu udara di Purbolinggo terbilang relatif sedang, terbilang suhu udara saat kemarau mencapai 33°C, sedangkan saat musim penghujan suhu udara terendah tercatat 22°C. Suhu rata - rata di wilayah Purbolinggo adalah 27,8°C. (BPS kecamatan Purbolinggo, 2021).

### **3. Sarana dan Prasarana**

Kecamatan Purbolinggo memiliki beberapa jenis sarana dan prasarana ekonomi. Sarana dan prasarana tersebut terdiri dari 3 pasar dengan bangunan permanen

yaitu Pasar Tradisional Modern Inpres Purbolinggo, Pasar Sekunder Purbolinggo dan Pasar Desa Tambah Dadi dan 7 minimarket/swalayan. Pada lembaga keuangan yang terdapat di Kecamatan purbolinggo yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lipat Ganda dan Bank Maal Wat Tamwil (BMT) Muamalat Sejahtera serta Kantor Pos Indonesia.

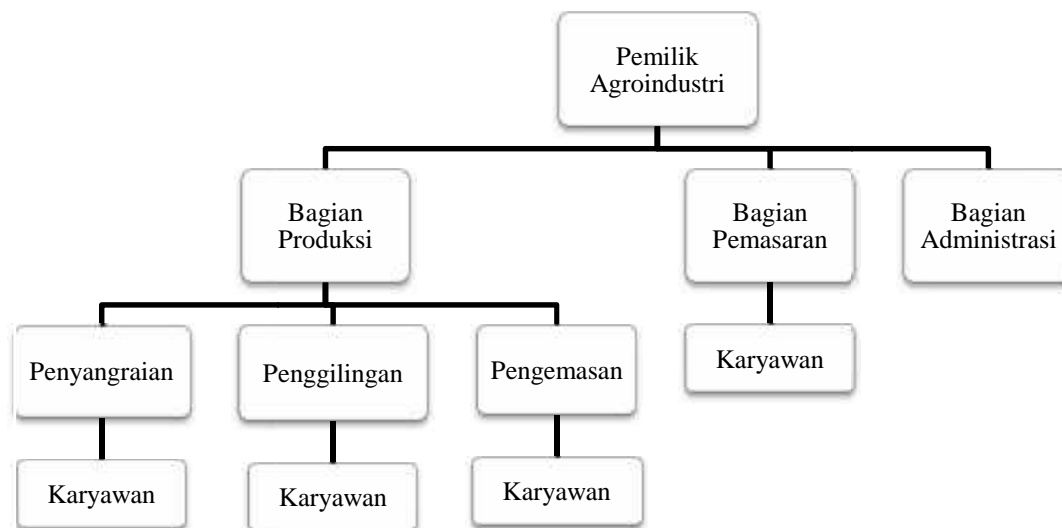
Mobilitas utama masyarakat Kecamatan Purbolinggo ditunjang dengan sarana perhubungan darat. Hal ini didukung dengan adanya angkutan umum (Angkot) di Pasar Purbolinggo. Kondisi jalan di wilayah Purbolinggo umumnya masih belum layak, berdasarkan catatan data kondisi Jalan Aspal 32,37%, kondisi Jalan Diperkeras 40,46%, dan kondisi Jalan Tanah 27,17%. Namun saat ini perbaikan kondisi jalan di Purbolinggo sudah mulai berjalan dengan baik yang ditandai dengan perbaikan jalan ruas utama Kecamatan sudah diperbaiki yang ditunjukkan dengan pengaspalan kembali jalan Bungur Raya di Desa Tanjung Kesuma dan jalan di Desa Taman Asri. Pembangunan jalan desa dan siring sudah menunjukkan adanya kemajuan di kecamatan ini

### **C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Kita**

Agroindustri Kopi Kita merupakan agroindustri dengan skala mikro yang mengolah biji kopi jenis robusta menjadi kopi bubuk yang terletak di Dusun 2 Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Agroindustri Kopi Kita ini telah dirintis sejak tahun 2015 oleh Bapak Mukhtar Sidiq bersama dengan Istrinya Ibu Tsuwaibah. Produk olahan kopi bubuk yang dihasilkan banyak digemari oleh para konsumen karena Kopi Bubuk Kita memiliki racikan tersendiri yang dapat menghilangkan aroma jagung serta menghasilkan kopi bubuk dengan citarasa yang baik seta harga produk yang cukup terjangkau oleh kalangan masyarakat.

Agroindustri Kopi Kita memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasikan dan membagi pekerjaan yang terkait dalam agroindustri. Struktur organisasi di agroindustri terdiri atas pemilik, karyawan bagian produksi,

karyawan bagian pemasaran, dan bagian administrasi. Struktur organisasi Agroindustri Kopi Kita dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Kita

Gambar 5. menunjukkan struktur organisasi pada Agroindustri Kopi Kita. Pemilik dan karyawan agroindustri memiliki peran dan tugas masing-masing. Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian di Agroindustri Kopi Kita adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemilik

Pemilik memiliki peran sebagai pimpinan yang bertugas memimpin, mengontrol, dan mengawasi seluruh kegiatan operasi di agroindustri. Pemilik juga berperan dalam setiap pengambilan keputusan dan bertanggung jawab untuk seluruh kegiatan di agroindustri. Semua kegiatan operasi di agroindustri harus mendapatkan persetujuan dari pemilik. Pemilik agroindustri kopi kita ini juga berperan dalam melakukan pengadaan bahan baku dan sarana produksi.

#### 2. Bagian Produksi

Kegiatan produksi pengolahan kopi bubuk di Agroindustri Kopi Kita ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu penyangraian, penggilingan dan pengemasan. Pada kegiatan penyangraian dilakukan oleh 2 orang karyawan yang juga memiliki tugas



penyortiran biji kopi sebelum proses penyangraian. Kegiatan penyangraian ini ada 2 jenis yaitu menggunakan drum penggoreng dan wajan, untuk bahan baku utama menggunakan drum penggorengan dan bahan baku penunjang menggunakan wajan yang dipanaskan diatas kompor gas.

Kegiatan penggilingan dilakukan setelah proses penyangraian selesai. Pada kegiatan penggilingan ini juga dilakukan oleh 1 orang karyawan. Pengayakan kopi bubuk yang telah tergiling juga perlu dilakukan sebelum dilakukan pengemasan agar hasil kopi bubuk benar-benar halus. Setelah kopi bubuk diayak, selanjutnya dilakukan kegiatan pengemasan dengan melakukan penimbangan bobot kopi dalam kemasan kemudian di bungkus rapat menggunakan mesin press. Kegiatan pengemasan ini dilakukan oleh 3 orang karyawan.

### 3. Bagian Pemasaran

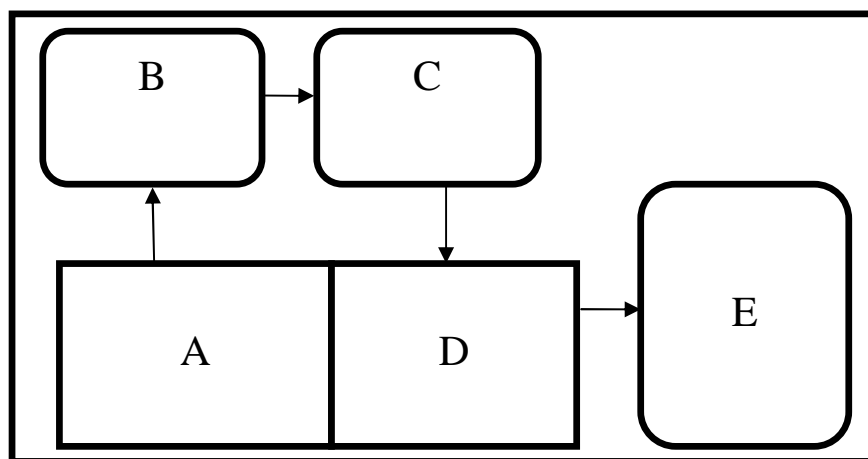
Kegiatan pemasaran dilakukan oleh 2 orang yang bertugas mendistribusikan produk ke konsumen. Pendistribusian dilakukan diberbagai tempat diantaranya di agen atau distributor yang ada di pasar dan toko/warung/minimarket yang ada di disekitar kecamatan purbolingo dan sekitarnya. Pada kegiatan pemasaran ini pemilik juga turut andil dalam kegiatan mempromosikan produk dan pendistribusian produk.

### 4. Bagian Administrasi

Bagian administrasi dipegang langsung oleh istri dari pemilik Agroindustri Kopi Kita. Bagian administrasi bertanggung jawab dalam pengelolaan dana seperti transaksi pengadaan bahan baku, pembagian upah tenaga kerja dan penerimaan hasil penjualan produk.

Bangunan produksi sangat penting dimiliki oleh suatu industri pangan untuk memudahkan mobilitas produksi. Adanya bangunan produksi menjadikan kegiatan produksi lebih fokus dan sanitasi di dalamnya akan lebih terjaga. Saat ini Agroindustri Kopi Kita belum memiliki bangunan khusus untuk proses produksi. Tempat produksi kopi ini sekarang terletak tepat dibelakang rumah pemilik Agroindustri. Penyimpanan bahan baku dan kegiatan proses produksi

mulai dari penyangraian sampai penggilingan dilakukan di area belakang rumah pemilik agroindustri yang luas lahannya berukuran 7,5x6 meter yang dilengkapi dengan atap dan tembok pembatas di bagian belakang dan salah satu sisi samping. Sedangkan untuk kegiatan *packing* dan tempat penyimpanan produk terletak di area dapur rumah pemilik Agroindustri. Tata letak kegiatan produksi dari Agroindustri Kopi Kita dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tata Letak/*layout* Agroindustri Kopi Kita

Keterangan:

A : Tempat penyimpanan peralatan dan bahan baku produksi

B : Tempat penyortiran bahan baku.

C : Tempat penyangraian biji kopi.

D : Tempat pencampuran bahan dan penggilingan (pembubukan).

E : Tempat pengemasan dan penyimpanan kopi bubuk yang siap dipasarkan

Bagian A merupakan tempat penyimpanan peralatan produksi seperti karung, ayakan, bak dan tampah. Pada tempat ini juga, digunakan sebagai penyimpanan bahan baku yaitu biji kopi robusta dan bahan penunjang yaitu jagung dan jahe. Penguunaan bahan baku dilakukan menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*) yaitu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi menggunakan stok bahan baku yang waktunya lebih awal masuk ke gudang penyimpanan.

Bagian B merupakan tempat untuk penyortiran bahan baku. Bahan baku biji kopi robusta yang didapat dari distributorbiayanya masih ada beberapa kotoran yang tercampur ke dalam biji kopi seperti sisa-sisa kulit ari biji kopi. Sortasi juga dilakukan untuk memisahkan biji kopi yang baik dan buruk, karena bahan baku yang digunakan hanya yang berkualitas baik saja. Bagian B juga digunakan untuk meyoratasi biji jagung sepertihalnya dengan sortasi biji kopi, biji jagung yang digunakan dalam proses produksi hanya biji jagung dengan kondisi yang berkualitas baik.

Bagian C merupakan tempat penyangraian biji kopi. Biji Kopi disangrai menggunakan drum penggoreng yang digerakkan menggunakan dinamo dan dipanaskan menggunakan api dengan kayu sebagai bahan bakarnya. Agroindustri Kopi Kita memiliki 2 drum penggoreng yang digunakan dalam proses penyangraian biji kopi. Pendinginan biji kopi yang telah disangrai juga dilakukan di Bagian C.

Bagian D merupakan tempat pencampuran bahan dan penggilingan. Biji kopi dan bahan penunjang yang sudah disangrai dan didinginkan akan dilakukan pencampuran dan penggilingan menggunakan mesin penggiling. Mesin penggiling ini membuat bahan-bahan tersebut menjadi kopi bubuk. Kopi bubuk hasil gilingan tersebut selanjutnya dilakukan pengayakan produk kopi bubuk yang dikemas berupa sebungkus kopi yang halus.

Bagian E merupakan tempat pengemasan sekaligus sebagai tempat penyimpanan produk kopi bubuk yang siap dipasarkan. Pengemasan dilakukan di tempat yang tertutup dengan tujuan agar tempat tersebut lebih kondusif, tidak terkena debu dan kotoran dari luar dan tidak terpapar sinar matahari langsung ataupun air hujan saat hujan tiba sehingga produk kopi bubuk terjaga kebersihan dan kesterilannya. Pengemasan dilakukan dengan memasukkan dan menimbang kopi bubuk yang telah diayak ke dalam plastik kemasan ukuran 200 gram, kemudian kemasan direkatkan menggunakan perekat listrik (*hand sealler*). Setelah itu, kopi bubuk yang telah di kemas dimasukkan ke dalam plastik pembungkus dan disusun rapih.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kinerja produksi Agroindustri Kopi Kita berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengirim secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun pada aspek fleksibilitas belum dapat dilakukan pengukuran karena belum adanya keanekaragaman produk Kopi Kita
2. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh Agroindustri Kopi Kita dalam satu kali produksi sebesar Rp. 2.955.068,00 dengan komponen biaya terbesar adalah biaya bahan baku (73,09%), sedangkan biaya tenaga kerja langsung hanya (14,55%) dan biaya *overhead* pabrik hanya (12,35%). Harga Pokok Produksi (HPP) kopi bubuk Kopi Kita adalah Rp. 4.378,00 per bungkus (200 gr).
3. Agroindustri Kopi Kita melakukan kegiatan produksi kopi bubuk dengan frekuensi produksi sebanyak 12 kali perbulan. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Kopi Kita adalah Rp. 3.333.383,06 per bulan.

### B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kendala – kendala dari hasil penelitian ini yaitu.

1. Bagi Agroindustri Kopi Kita perlu untuk terus dikembangkan dengan mencari solusi dalam menekan biaya bahan baku untuk meminimalisir biaya produksi. meningkatkan kapasitas produksi kopi bubuk dan mengoptimalkan pemanfaatan SDM tenaga kerja dengan baik, sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih besar.

2. Bagi pemerintah dan dinas terkait, sebaiknya dapat mendukung dalam pengembangan usaha seperti dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait inovasi pengolahan biji kopi Robusta sehingga biji kopi Robusta yang digunakan sebagai bahan baku dapat diolah menjadi produk olahan lain.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini mengenai analisis pengadaan bahan baku dan analisis pemasaran pada Agroindustri Kopi Kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., D. Haryono., dan A. Nugraha. 2020. Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *JIIA*, Volume 8, Nomor 4: 571–578.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700/3314>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Arsita, M., M. I. Affandi, dan S. Situmorang. 2020. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, Volume 8, Nomor 2: 210-217.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4058>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan 2021*.  
<http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Lampung Timur Dalam Angka*. BPS. Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kopi Indonesia 2022*. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- BPS Kecamatan Purbolinggo 2021. *Kecamatan Purbolinggo Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Purbolinggo
- Baridwan, Z. 2004. *Sistem Akuntansi Penyusutan : Prosedur dan Metode*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bustami, B dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya. Edisi Dua*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Case, K. E. dan C.F. Ray. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi Kedelapan, Jilid I*. Erlangga. Jakarta
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta.
- Danang, S. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Buku Seru. Jakarta.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur. 2019. *Daftar Industri di Kecamatan Purbolinggo*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Lampung Timur.
- Evizal, R. 2013. *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Farilanda, S. Yusuf, dan I. Riani. 2018. Analisis Nilai Tambah Dan Keuntungan Usaha Bakso Ikan Tuna Di Kecamatan Kendari Barat (Studi Kasus Kelompok Usaha Cahaya Nur). *J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*. Volume 3: 184-194.  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSEP/article/view/7793/5644>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Halim dan Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Heizer, J dan Render, B. 2016. *Manajemen Operasi Edisi Sebelas*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus di tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung.
- Handoko. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi : Cetakan ke-15*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasyim, A.I. 1996. *Diktat Manajemen Tataniaga*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- Husain, A. H., K. Murniati, dan A. Nugraha. 2020. Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, Volume 8, Nomor 1: 39-47.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4359>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Irianto, H dan Mardikanto, T. 2011. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kartadinata, A. 2000. *Akutansi dan Analisis Biaya suatu Pendekatan terhadap Tingkah Laku Biaya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Buletin Konsumsi Pangan*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.  
<http://epublikasi.pertanian.go.id/download/file/519-buletin-konsumsi-pangan-s2-2019>. Diakses pada 4 Agustus 2022.
- Kotler, P., dan Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas jilid satu. Erlangga. Jakarta.

- Lareza, A., A. Nugraha, dan M. I. Affandi. 2021. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, Volume 9, Nomor 1: 62-69.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5100>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*. Salemba. Empat. Jakarta
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya, Edisi lima*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nasaruddin, M., S. P. Utama, dan A. Andani. 2018. Nilai Tambah Pengolahan Daging Sapi Menjadi Bakso Pada Usaha Al- Hasanah Di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan. *Agrisep*. Vol. 14 No.1: 85 – 96.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/597>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT Argo Media Utama. Jakarta
- Pramayang, V., D. Haryono, dan K. Muniati. 2020. Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe Di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, Volume 8, Nomor 3:490-495  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4448>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Prasetya, Hery dan Fitri Lukiastuti. (2009). *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Priantara, Mulyani dan Satriawan, I. K. 2016. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, Volume 4, Nomor 4 : 33-42.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jtip/article/view/25643>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Raharjo, P. 2017. *Berkebun Kopi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmat. 2014. *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Render, B dan Heizer, J. 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. PT. Salemba Emban Patria. Jakarta.



- Ruauw, E., T. M. Katiandagho, dan P. A. Suwardi. 2012. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*. Volume8, Nomor 1: 31-44.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Dalam Perspektif Agrobisnis Dalam Ruang*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. *Suara Dari Bogor : Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB press. Bogor.
- Sari, A. Y., D. Haryono., dan R. Adawiyah. 2017. Kinerja produksi dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, Volume 5, Nomor 1: 360–367.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744/1547>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Sari, Intan. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Kopi Tubruk Gayo di Desa Conto Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah (studi kasus pada Usaha Kopi Bapak Syukri). *Jurnal Sains Pertanian*, Volume 2, Nomor 4 : 378 -386. <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JSP/article/view/1255/1355>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Sari., Zakaria, dan M. I. Affandi. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, Volume 3, Nomor 1: 1-9. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Setiani. 2017. Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator*. Volume 10 Nomor 2: 71-77.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4058>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Siregar, M.F., Alamsyah, Z., dan Malik, A. 2015. Analisis Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk Pada Agroindustri Buana Putra di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *JISEB*. Volume 18 Nomor 2 :104 -105
- Siswoputranto, P. S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2013. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Surya, R. A. S. 2012. *Akuntansi Keuangan versi IFRS cetakan pertama*, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Swastha, DH dan Irawan. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Tarigan, H dan Ariningsih, E. 2007. *Peluang dan Kendala. Pengembangan Agroindustri Sagu di Kabupaten Jayapura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.